

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Hasil

1. Setting Penelitian dan Identitas Responden

a. Setting Penelitian

1) Deskripsi Wilayah

DIY terletak di bagian tengah selatan pulau Jawa, secara geografis terletak pada $8^{\circ} 30' - 7^{\circ} 20'$ Lintang selatan, dan $109^{\circ} 40' - 111^{\circ} 0'$ Bujur timur. Berdasarkan bentang alam, wilayah DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi, yaitu satuan fisiografi Gunungapi Merapi, satuan fisiografi Pegunungan Sewu atau Pegunungan Seribu, satuan fisiografi Pegunungan Kulon Progo dan satuan fisiografi Dataran Rendah. (https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta)

Letak kota Yogyakarta secara geografis berada di tengah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, batasnya adalah :

Sebelah utara : Kabupaten Sleman

Sebelah timur : Kabupaten Bantul dan Sleman

Sebelah barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

Sebelah selatan : Kabupaten Bantul

Kota Yogyakarta dikenal dengan budayanya. Agama sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang berkembang baik di Yogyakarta. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Yogyakarta, dengan jumlah penganut umat Kristen dan Katolik yang relatif signifikan. Seperti kebanyakan dari Islam di kota-kota pdalaman Jawa, mayoritas penganutnya masih mempertahankan kebudayaan Kejawen yang cukup kuat. Bagi masyarakat Yogyakarta kepercayaan terhadap agama merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Sejalan dengan itu di Yogyakarta setiap aliran agama, yang mendapat pengakuan dari pemerintah memiliki kebebasan dan berhak untuk mengembangkan ajaran-ajaran yang dikuinya. Adanya kebebasan tersebut memungkinkan setiap pemeluk agamanya untuk mendirikan tempat ibadah masing-masing dan menyebarkan ajaran-ajaran agamanya. (Depdikbud, 1977: 350)

2) Yogyakarta sebagai kota pelajar

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, dikarenakan hampir 20% penduduk produktifnya merupakan seorang pelajar dan terdapat 137 perguruan tinggi. Kota Yogyakarta diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Perguruan tinggi yang dimiliki oleh pemerintah diantaranya adalah Universitas Gadjah Mada,

Universitas Negeri Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Pembangunan Nasional “veteran” Yogyakarta (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta)

b. Identitas Responden

1) Responden 1

Responden pertama dalam penelitian ini berinisial A. A merupakan seorang lelaki berusia 22 tahun dan dia adalah seorang Mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri ternama di Yogyakarta.

A merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, A mempunyai seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan. A lahir di keluarga yang ekonominya bisa dikatakan berkecukupan, apapun yang di inginkan oleh A pasti bisa terpenuhi karena kedua orangtuanya bekerja, ayah A bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Wonosobo dan ibunya seorang pedagang. Keluarga A bisa dikatakan sebagai keluarga yang harmonis dan taat beribadah.

“Kalo dari segi ekonomi yo aku termasuk orang yang menengah lah soalnya orang tuaku yo PNS di Wonosobo, ibuku dagang jadi kalo kekurangan yo ngga, aku anak kedua dari 3 bersaudara, kakakku yang pertama itu orangnya ‘alim banget dia dulu mondok kemudian dia juga kuliah udah selesai, anak keduanya saya, trus yang ketiga itu cewe trus dia ‘alim juga” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Latar belakang Pendidikan A sejak SD sampai SMA selalu di sekolah umum tetapi sejak SMA selain sekolah umum A juga di pondok pesantren tetapi hanya bertahan selama 1 tahun karena A merasa tidak kuat hidup di lingkungan pesantren, setelah lulus dari SMA dia melanjutkan studinya di salah satu Perguruan Tinggi Negeri ternama di Yogyakarta.

“saya pernah mondok pas SMA tapi putus asa trus keluar karena susah banget perjuangannya di pondok saya ngga kuat jadi keluar” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Saat masih sekolah A termasuk siswa yang berprestasi, sejak duduk di bangku SD A selalu mewakili sekolahnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan atau perlombaan seperti lomba mewarnai dan baca tulis Al-Qur'an, selain berprestasi A juga memiliki banyak teman dan menjadi idola teman-teman kaum hawa di sekolah karena A mempunyai wajah yang tampan.

“saya jadi idola kan soalnya saya *ngganteng* kak jadi saya dulu sempet berpacaran sama beberapa cewek lah” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Sosok A yang dianggap berprestasi dan tampan membuat A menjadi idola di lingkungan sekolah, oleh sebab itu A sering berganti-ganti pasangan, gaya berpacaran A saat masih duduk di bangku SMA sama seperti remaja pada umumnya seperti misalnya pergi nonton film, main ke tempat wisata dan lain-lain. Setelah lulus SMA di Wonosobo, A melanjutkan studi di salah satu Perguruan Tinggi Negeri ternama di Yogyakarta yang

notabennya tidak ada unsur Islami, pindahannya A dari Wonosobo ke Yogyakarta membuat hubungan percintaannya dengan pacarnya pun harus berakhir karena *Long Distance Relationship* (LDR), setelah masuk ke dunia perkuliahan yang sangat berbeda dalam segala aspek dari sekolah sebelumnya entah dari aspek agama, budaya dan ras yang bermacam-macam lama kelamaan A mengenal beberapa teman yang menurutnya terlihat normal namun ternyata mempunyai kelainan seksual (Homo), sejak awal semester A sering berkumpul dengan teman-temannya tersebut sampai akhirnya A terpengaruh dengan gaya hidup dan seksual para kaum homoseksual itu.

2) Responden 2

Responden kedua berinisial AL, AL merupakan seorang wanita berusia 21 tahun. AL merupakan anak rantau dari Cilacap yang sedang menempuh pendidikan S1 di salah satu Universitas Negeri ternama di Yogyakarta.

AL merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara, kedua kakak AL adalah seorang perempuan. AL merupakan anak perempuan terakhir, sejak kecil AL sangat manja dan sangat disayang oleh kedua orangtuanya bahkan sampai sekarang ketika AL kuliah hubungan dengan kedua orangtuanya masih baik-baik saja, AL masih tetap manja dan komunikasi lancar. Ayah AL

bekerja sebagai wiraswasta di Lampung dan ibunya seorang ibu rumah tangga, AL tinggal di lingkungan yang tidak multi agama (hanya satu agama yaitu Islam) dan warga masyarakatnya tergolong sebagai muslim yang taat. Keluarga AL bisa dikatakan keluarga yang berkecukupan dan termasuk dalam keluarga yang taat beribadah.

“kalo lingkungan keluarga itu Islamnya masih termasuk keluarga yang taat apalagi aku dideket masjid kan rumahnya, orangtuaku juga rajin ke masjid, trus kalo aku masih kecil gitu masih rajin ngaji kaya TPA gitu lho itu sampe aku SMP, kalo siang aku ikut TPA trus kalo malem aku ikut ngaji itu sampe kelas 1 SMA tapi abis itu udah jarang” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Latar belakang pendidikan AL sejak SD di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Cilacap kemudian SMP sampai SMA di sekolah umum/tidak berbasis Islam. Meskipun saat duduk di bangku SMP-SMA AL bersekolah di sekolah umum namun itu tidak membuatnya lepas dari pendidikan agama, sejak SD AL rajin mengikuti TPA sampai SMP. AL merupakan sosok perempuan yang berprestasi dalam bidang akademik, sejak SD hingga SMP AL selalu mendapat peringkat pertama di kelas, saat duduk di bangku SMA AL juga selalu masuk dalam 10 besar peringkat teratas, prestasi yang AL capai itu mengantarkan dia sampai ke Perguruan Tinggi Negeri ternama di Yogyakarta.

Sejak AL kecil memang sudah terlihat cantik, saat duduk di kelas 4 SD AL sudah memiliki pacar, gaya pacaran mereka

hanya sebatas pacar-pacaran anak kecil seperti misalnya saling surat menyurat dan itu hanya bertahan selama 3 hari. Setelah lulus dari bangku SD kemudian AL melanjutkan ke SMP di daerah yang berbeda yaitu di Kabupaten Banyumas, semasa SMP AL tidak pernah menjalin hubungan dengan laki-laki, AL hanya fokus untuk sekolah saja, kemudian AL melanjutkan SMA di Kabupaten Cilacap lagi, semasa SMA AL hanya berpacaran 1 kali sewaktu kelas XI SMA, tahun 2013 AL merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya, dia terdaftar di salah satu Universitas Negeri ternama di Yogyakarta.

Sejak awal memasuki dunia perkuliahan AL banyak didekati oleh beberapa laki-laki karena parasnya yang cantik, namun anehnya AL merasa tidak tertarik sama sekali dengan laki-laki yang mendekatinya itu, AL tidak merasakan kenyamanan atau rasa penasaran terhadap teman-teman yang mendekatinya seperti yang dulu pernah dia rasakan ketika SMA dan akhirnya ALpun tidak ingin mengenal lebih jauh lagi.

Sejak awal menjadi Mahasiswa Baru (MABA) AL memiliki teman perempuan yang kebetulan satu kelas berinisial Zul, AL dan Zul selalu pergi jalan-jalan atau sekedar nongkrong berdua. Kost di daerah Yogyakarta sangat bervariasi, ada yang bebas jam malam dan ada yang dibatasi jam malam oleh pemilik kost. Kost yang ditempati Zul dibatasi jam malamnya oleh

pemilik kost dan kebetulan kost yang ditinggali oleh AL ini bebas, setiap sehabis pergi berdua dan pulang malam Zul selalu menginap di tempat AL, karena terlalu seringnya Zul menginap di tempat AL jadi mereka berdua semakin dekat dan semakin mengenal satu sama lain, setiap malam mereka selalu ngobrol atau sekedar curhat dan membuat AL merasa nyaman dengan Zul.

Awalnya AL merasa bingung dengan perasaannya dan tidak percaya dengan apa yang telah dialaminya, dia merasa nyaman seperti rasa nyaman yang dulu pernah dia rasakan kepada laki-laki saat duduk di bangku SMA.

“awalnya aku juga bingung kok aku ngrasa nyaman ya sama cewe kayak pas nyaman aku dulu sama cowo, aku masih ngga percaya gitu awalnya” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Tetapi seiring berjalannya waktu AL melihat hal-hal seperti itu (pasangan sesama jenis) wajar terjadi di Jogja, pergaulan yang sangat bebas dengan segala percampuran agama, ras dan budaya yang berbeda dari berbagai daerah, dan lagi AL merasa tidak ada yang curiga dengan segala keanehan yang dialami dirinya dan Zul karena mereka sama-sama perempuan, AL merasa sudah sangat nyaman dan merasa terlindungi jika sedang bersama Zul, hubungan merekapun sudah selayaknya hubungan pasangan muda-mudi pada umumnya hingga saat ini.

3) Responden 3

Responden ketiga berinisial H, seorang laki-laki berusia 22 tahun. H merupakan seorang Mahasiswa tingkat akhir di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta asal Banyuwangi. H merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dia mempunyai 2 adik perempuan yang masih bersekolah di SMP dan SD. Meskipun H adalah anak pertama dan seorang anak laki-laki tetapi itu tidak membuat sikap manja ke ibunya hilang, dibanding dengan ayahnya H lebih dekat dengan ibunya sampai dia merasa jika dia mempunyai sikap keibuan sama seperti ibunya.

“aku paling manja sama ibu, kalo aku sama ayah aku kurang dekat mungkin aku dibawa ibu kali ya jadi punya sosok keibuan hehehe” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Keluarga H bisa dikatakan sebagai keluarga yang ekonominya menengah keatas, apapun yang di inginkan oleh H pasti bisa dipenuhi oleh kedua orangtuanya, ayah H bekerja di sebuah Bank sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga.

“kalo keluargaku alhamdulillah punya ya bisa dibilang menengah keatas lah, bapak kerja di bank kalo ibu ya jadi ibu rumah tangga” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Sejak duduk di bangku SD, H selalu bersekolah di sekolah umum sampai SMA, kenakalan H sudah terlihat sejak dia duduk di bangku SMP

“aku SDnya dulu di banyuwangi sekolah umum SD Negeri gitu trus pas SMP aku di swasta, itu tuh aku udah mulai berani mba “*gitu-gituan*” hahaha mungkin karna

aku di swasta kali ya jadi anak-anaknya kebanyakan tuh nakal beda sama di Negri” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Meskipun H seorang laki-laki namun hal ini tidak menjadikan dia seperti laki-laki pada umumnya juga, dia mempunyai sikap yang manja, *kemayu* dan keibuan. Hal ini dikarenakan sejak kecil H dekat dan manja dengan ibunya, menurutnya hal lain juga disebabkan karena kedua adiknya perempuan.

Semasa kecilnya H menghabiskan waktu bermain seperti halnya anak-anak pada umumnya, semasa duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) H pernah menjalani hubungan dengan seorang perempuan selama 2 tahun, saat SMA H juga menjalin hubungan dengan seorang perempuan selama 3-4 tahun tapi berakhir juga, saat itu dia merasa sangat terpuruk karena disakiti oleh seorang perempuan, seiring berjalannya waktu H mulai merasakan hal yang aneh, dia merasa tidak ada rasa apapun dengan seorang perempuan, meskipun dia mempunyai banyak teman perempuan tapi dia merasa biasa-biasa saja, berbeda halnya saat dia melihat seorang laki-laki, ada ketertarikan yang dia rasakan, munculnya rasa ketertarikan itu dia rasakan sudah sejak lama bahkan saat dia sedang menjalin hubungan dengan seorang perempuan saat duduk dibangku SMA namun rasa ketertarikan itu hanya sebatas kagum, lain halnya

dengan yang dia rasakan saat semester 4, saat itu H kenal dengan seorang laki-laki bernama RD, menurutnya sosok RD ini memiliki paras yang rupawan dan badan yang bagus, selain itu RD juga dianggap sebagai sosok laki-laki yang baik, bisa mengerti H dan memberikan rasa nyaman.

Seiring berjalannya waktu hubungan H dan RD semakin dekat, mereka sering pergi berdua dan RDpun sering mengenalkan teman-teman lelakinya yang mempunyai kelainan seksual juga kepada H, bahkan H sampai merasa cemburu / *jealous* jika RD dekat dengan sesama lelaki, H merasa bahwa RD hanya miliknya dan tidak boleh dimiliki oleh lelaki lain, sampai saat ini mereka masih menjalin hubungan dekat.

4) Responden 4

Responden keempat yaitu RO laki-laki berusia 21 tahun, dia adalah seorang mahasiswa tingkat akhir di salah satu Perguruan Tinggi Swasta terakreditasi A di Yogyakarta.

RO merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dia memiliki 1 adik laki-laki yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. RO lahir dari keluarga yang ekonominya bisa dikatakan cukup, kedua orang tua RO merantau ke Malaysia untuk mencari biaya kuliah dan sekolah kedua anaknya.

“Saya anak pertama dari 2 bersaudara, saya punya adek cowo masih sekolah di SD kelas 4, trus kalo dari segi ekonomi ya kedua orang tua saya merantau di Malaysia, kalo dikatakan cukup ya alhamdulillah lah” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Hubungan kedua orang tua RO bisa dikatakan tidak harmonis, ayah RO sering melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap ibunya, hal ini sering membuat RO marah dan suatu ketika RO pernah menyuruh ibunya untuk menceraikan ayahnya karena RO merasa kasihan dan sudah tidak tahan dengan apa yang telah dilakukan ayahnya terhadap ibunya

Sejak kecil hubungan RO dan ayahnya tidak seperti hubungan anak laki-laki dan ayah pada umumnya, RO memang tidak dekat dengan ayahnya dikarenakan ayahnya seorang yang sangat keras sehingga RO merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang ayah, dia tidak pernah curhat apapun kepada ayahnya dan ayahnyaapun tidak pernah memberi nasihat apapun kepada RO, dia lebih dekat dengan ibunya, sosok seorang ayah yang dia inginkan tidak dia temukan dari figur ayah kandungnya sendiri.

“ayah itu orangnya keras bisa sampe main tangan pas masih kecil dulu juga dulu pernah dipukul gitu” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Sejak kecil RO tidak pernah bersekolah di sekolah yang berbasis Islam, dia selalu sekolah di sekolah umum. Sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar RO merupakan anak yang tidak

mempunyai banyak teman, dia sering mengalami diskriminasi dari teman-teman bahkan dari gurunya, hal itu disebabkan karena keadaan diri RO yang seperti perempuan. Dalam hal akademispun RO bukan termasuk anak yang berprestasi semasa sekolahnya.

“pas masih SD gitu ya sering ngalamin diskriminasi sama temen-temen, kalo guru ada juga tapi ya sampe ngga separah yang gimana-gimana” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Saat duduk di bangku SD sampai SMP, RO tidak pernah menjalin hubungan dengan seorang perempuan karena pada saat itu dia masih benar-benar lugu, saat remaja RO memiliki teman seorang laki-laki berinisial K, RO tahu kalau K mempunyai kelainan seksual tapi saat itu RO masih tidak terlalu mengerti dengan hal seperti itu, saat remaja RO masih memiliki ketertarikan dengan perempuan yang memiliki paras cantik dan hanya sebatas kagum jika melihat seorang laki-laki yang memiliki prestasi di suatu bidang tertentu

Saat SMA sekitar tahun 2010 RO mengenal seorang laki-laki di warung internet (warnet), saat itu dia sedang mengerjakan tugas sekolah tiba-tiba ada seorang laki-laki yang meminta tolong kepada RO, awalnya RO tidak mengerti maksud dari laki-laki tersebut, singkat cerita RO dipaksa untuk melakukan “hubungan

sesama jenis” dengan laki-laki yang dia temui di warung internet (warnet)

Hal yang dia alami saat itu tidak pernah dia ceritakan kepada siapapun karena dia merasa bingung dan takut harus bercerita kepada siapa, akhirnya dia pendam sendiri sampai dia duduk di kelas XII. Setelah lulus SMA, RO melanjutkan studinya ke Yogyakarta, semenjak memasuki dunia perkuliahan RO malah semakin mengenal lebih jauh kaum-kaum yang memiliki kelainan seksual, dengan bermacam-macamnya mahasiswa di Yogyakarta yang berbeda agama, ras dan budaya dan dengan semakin berkembangnya teknologi membuat RO semakin mudah mengenal dan mencari informasi tentang kaum-kaum seperti itu. Anehnya, RO tidak pernah tertarik dengan laki-laki yang seumuran dengannya, dia lebih tertarik dengan laki-laki yang lebih dewasa dan mempunyai jiwa kepapakan, hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya kasih sayang dari sosok seorang ayah.

2. Religiusitas

a. Keyakinan

Dalam hal keyakinan responden pertama yaitu A yakin bahwa Tuhan itu hanya satu yaitu Allah, sejak kecil A percaya jika

Tuhan itu ada karena kedua orang tua A selalu mengajarkan tentang keagamaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh A

“ada tuhan dan tuhan itu satu, dan aku percayanya karena aku Islam jadi aku percaya kalo Tuhan ya Allah soalnya kalo dari rumahku sendiri di keluargaku itu orangtuaku sangat mengajarkan tentang agama gitu mbak” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Namun setelah beranjak dewasa A sempat mengalami keraguan dengan ajaran-ajaran agama Islam, keraguan yang dialami oleh A disebabkan karena A sering bertukar pikiran dengan teman-temannya mengenai agama dan juga dari internet yang di zaman sekarang ini menjadi sumber utama berita-berita atau kejadian-kejadian yang terjadi di berbagai dunia, A merasa jika hidupnya terasa sia-sia

“kalo saya sempet ga percaya itu yo gara-gara dari banyak lah, dari temen-temen juga ada yang kadang kan ngobrol-ngobrol tentang agama gitu kan, kemudian dari internet juga banyak yang inilah itulah ataupun dari kejadian-kejadian yang ngga mengenakkan gitu loh kak, jadi rasanya hidup ya cuma hidup aja” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

A meyakini bahwa semua kejadian yang dialami oleh manusia itu tidak serta merta sudah ditentukan oleh Allah, menurutnya baik dan buruknya seseorang itu tergantung pada seseorang itu sendiri, jadi Allah tidak menjadi penentu seorang individu menjadi buruk atau menjadi baik.

“gimana ya, kalo semuanya, kalo kita ya harusnya percayanya kaya gitu tapi kan ibaratnya mau jadi baik buruknya seseorang kan tergantung orangnya sendiri jadi

bukan yang nentuin Allah. Allah ngga nentuin kamu jadi jelek ya, kamu jadi buruk ya, kamu jadi baik ya kan engga” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Selain itu, A juga percaya bahwa jika perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan sedangkan perbuatan buruk akan dibalas dengan yang buruk juga entah itu di dunia maupun di akhirat. Menurutnya, seseorang hidup di dunia ini harus bermanfaat bagi sesamanya karena jika bermanfaat nantinya akan mendapat pahala dari Tuhan atau akan mendapat balasan kebaikan dari manusia di dunia, jadi intinya jika kita berbuat baik maka nanti akan dibalas di dunia ataupun jika tidak maka kebaikan itu akan Allah balas di akhirat

Sedangkan mengenai rukun iman dan rukun Islam, A menganggap bahwa dia cukup mengerti dan memahami dasar-dasar Islam tersebut karena dia sempat tinggal di pondok pesantren tetapi untuk praktiknya dia merasa belum 100% bisa menjalankannya. Salah satu rukun iman yaitu percaya akan datangnya hari akhir / kiamat, tentang hal tersebut menurutnya di zaman sekarang yang sudah banyak kekacauan di berbagai belahan dunia itu merupakan salah satu tanda akhir zaman.

“kalo hari kiamat sih kalo yo memang rasul kita kan diutus di akhir zaman kan yo berarti sekarang ini udah akhir zaman kak ya makanya udah banyak sekali kekacauan di dunia ini”

A juga meyakini adanya surga dan neraka, karena menurutnya segala sesuatu yang seseorang lakukan di dunia ini pasti

suatu saat akan mendapat balasannya di akhirat karena di dunia ini keadilan yang sebenarnya sangat sulit untuk ditegakkan. A memberi contoh ketika salah satu tokoh dunia yaitu Hitler membunuh banyak orang dan sebagai balasannya Hitler dijatuhi hukuman dibunuh, menurutnya itu tidak adil karena sakit yang Hitler terima hanya satu kali yaitu saat dia dibunuh sedangkan sakit yang Hitler berikan itu berkali-kali lipat karena membunuh banyak orang dan menurutnya pasti ada neraka untuk menghakimi atau memberi balasan atas dosa-dosa yang belum sempat Hitler rasakan saat masih di dunia, atau contoh lain misalkan seorang koruptor yang di Indonesia hanya dihukum 1-4 tahun sedangkan perbuatan yang dia lakukan itu merugikan hajat hidup orang banyak

“yo pasti ada kak, pasti akan ada balasannya nanti di akhirat karna di dunia ini kan belum adil lah, keadilan susah untuk ditegakkan” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Responden kedua yaitu AL sangat meyakini keberadaan Tuhan yaitu Allah karena kedua orang tuanya taat beribadah dan selalu memberi nasehat jika Allah itu ada, selain itu sejak kecil AL tinggal di lingkungan yang kental dengan nilai-nilai Islam dan lingkungan yang AL tinggali tidak multi-etnis artinya agama yang dianut oleh masyarakat di lingkungan AL tidak bermacam-macam, hanya satu yaitu Islam.

“ee kalo menurut aku, keluargaku agamanya kuat jadi ya aku percaya banget kalo Allah itu ada dan kalo di

lingkunganku itu satu agama sih ngga multi etnis, agama ngga bermacam-macam cuma satu gitu ya Islam jadinya aku percaya banget kalo Allah itu ada dan orangtuaku itu selalu menasehati kalo Allah itu ada”

AL sendiri sampai saat ini tidak pernah mengalami keraguan akan ajaran agama yang dia anut yaitu Islam, meskipun dia jauh dari orang tua tetapi AL percaya dengan Tuhannya dan tidak ada niat untuk berpindah ke agama lain.

“kalo selama ini kayaknya aku ngga pernah ragu, walaupun sekarang udah jauh dari orang tua di rantau kayagini tapi tetep lah yakin sama satu tuhan dan ngga akan ganti insya allah” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Segala kejadian yang dialami manusia menurut AL meskipun sudah diatur oleh Allah namun itu semua kembali lagi ke individu masing-masing, seperti misalnya seorang individu melakukan hal buruk itu karena individu itu sendiri meskipun Allah telah mengaturnya namun semua itu tergantung dengan masing-masing individu

“pasti kan ya diatur tapi tergantung kitanya misalnya kita nglakuin hal buruk ya karena kita sendiri ngga misalkan Allah ngrencanain kan pasti itu nanti tergantung kitanya gimana” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Selain itu, AL juga percaya jika perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat juga akan dibalas dengan perbuatan jahat atau dosa di akhirat nanti karena dia percaya dengan adanya karma jadi jika dia melakukan sesuatu yang buruk pasti dia akan mendapat balasan atau timbal balik yang buruk juga, misalkan

dia tidak melakukan shalat maka dia akan merasa hari-harinya menjadi buruk atau mendapat kesialan dan jika seperti itu dia merasa bahwa itu akibat dari dia tidak melakukan shalat

“ya itu kan semacam karma gitu ya, kalo aku misalkan nglakuin misalnya aku ngga shalat nanti kalo ngga shalat biasanya hari-harinya ada yang kurang atau nanti dapet kesialan walaupun itu ngga tentu tapi mungkin itu gara-gara ngga shalat” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Sedangkan mengenai rukun iman dan rukun Islam, AL mengaku mengaku bahwa dia hanya sebatas paham saja sedangkan untuk mendalami lebih jauh dia merasa belum bisa. Salah satu rukun iman yaitu percaya dengan adanya hari akhir, mengenai hal tersebut AL meyakini jika itu ada dan menurutnya dalam Islam ada ciri-ciri yang terjadi sebelum datangnya hari kiamat dan itu sudah mulai terlihat dari zaman ke zaman, sedangkan mengenai surga dan neraka AL juga meyakini keberadaannya.

“aku percaya kalo hari kiamat itu ada yaa mungkin sekarang udah banyak kan kalo di Islam ada ciri-ciri hari akhir itu gimana-gimana, ada jenis-jenisnya itu udah mulai terlihat dari zaman ke zaman” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Responden ketiga yaitu H mempercayai jika Tuhan memang benar-benar ada dan hanya satu, menurutnya Tuhan selalu ada dalam setiap perjalanan hidupnya

“Tuhan itu cuma satu ya menurut saya itu tuhan bener-bener ada, menerutku tuhan selalu ada dalam perjalanan hidupku” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Sama halnya dengan responden pertama, H juga pernah mengalami keraguan dengan ajaran-ajaran agamanya tapi menurutnya rasa ragu itu wajar karena setiap orang pasti pernah mengalami hal tersebut selama hidupnya. Keraguan yang dia rasakan dikarenakan rasa yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah Tuhan berikan kepadanya, H mengaku bahwa dia percaya adanya Tuhan tetapi sebagai manusia dia merasa terlalu banyak mengeluh.

“ibaratnya kita udah dikasih sehat aja harusnya udah bersyukur tapi kan aku inginnnya ini lho misalkan apa ya susah ngomongnya lho kak, jadi intinya aku percaya sama tuhan tapi kadang sebagai manusia aku sering mengeluh, udah gitu aja” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

H meyakini jika apapun yang dialami oleh manusia khususnya dirinya sendiri baik dan buruknya sudah diatur oleh Allah namun menurutnya semua itu bisa dirubah, tidak selamanya orang akan selalu berbuat jahat dan begitupun sebaliknya, jadi setiap individu bisa merubah takdir yang Allah berikan seperti misalnya dia berbuat jahat maka dia akan memperbaikinya. Selain itu, H juga meyakini jika perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan sedangkan perbuatan jahat nantinya akan dibalas dengan kejahatan atau dibalas dengan dosa oleh Allah.

“percaya sih tapi saya berusaha kalo misalkan aku baik aku alhamdulillah tapi misalkan kalo aku jahat aku ngga baik aku akan memperbaiki” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Sedangkan mengenai hari kiamat H juga meyakini kedatangannya, seperti dalam buku-buku yang pernah dia baca bahwa kiamat ada 2 jenis yaitu kiamat kecil dan kiamat besar, tergantung bagaimana seorang individu memaknai kiamat itu seperti apa, seperti misalnya kiamat besar itu berarti kehidupan manusia sudah lenyap namun jika kiamat kecil maka hanya akan terjadi musibah-musibah kecil saja, dan menurut buku yang H baca bahwa jika tanda-tanda sebelum datangnya hari kiamat nantinya akan keluar dajjal, banyak bencana yang akan menimpa manusia. Selain percaya dengan hari kiamat, H juga sangat mempercayai adanya surga dan neraka

Responden keempat yaitu RO meyakini adanya Tuhan, menurutnya Tuhan itu baik karena seberapa pun besar dosa yang telah diperbuat oleh manusia pasti akan diampuni juga asalkan kita sebagai manusia juga mau mendekatkan diri kepada-Nya

“Tuhan itu baik, seberapa pun besar dosa manusia pasti akan diampuni asalkan kita mau mendekatkan diri kepada-Nya”
(RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Sama seperti responden sebelumnya, RO juga pernah mengalami keraguan dengan agama dan ajarannya, dia pernah bertanya-tanya kepada dirinya sendiri sebenarnya untuk apa dia hidup di dunia, apakah untuk mencari harta atau untuk berpenampilan sesuai gaya hidup yang dia inginkan atau hanya sekedar mencari ilmu sebanyak-banyaknya? Apalagi dengan

kemajuan teknologi di zaman sekarang yang sudah semakin modern, dengan banyaknya sumber informasi seperti dari artikel-artikel yang membuat RO ragu dengan ajaran agama, terkadang ragu dengan ayat-ayat tertentu dan kurangnya teman yang mempunyai ilmu lebih yang bisa diajak bertukar pikiran mengenai hal-hal agama.

“kalo ragu yaa di zaman sekarang apalagi ya kita hidup di zaman modern jadi ragu ya pernah, apalagi kan banyak artikel ini itu, kadang ada keraguan dari satu ayat ke ayat yang lain, saya kan ngga kenal kenal juga dengan orang yang ilmu agamanya tinggi jadi ya kalo ragu ya ada” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Mengenai baik dan buruknya kejadian yang dialami oleh manusia telah diatur oleh Allah menurut RO semua tergantung individu itu sendiri, seperti misalkan seorang individu mengambil jalan A nanti hidupnya akan di titik A atau misalkan seorang individu memilih jalan B maka Allah akan menempatkan di titik B, jadi menurutnya jalan apapun yang akan dipilih manusia pasti Allah akan memberikan yang terbaik karena hidup ini sebenarnya adalah sebuah pilihan.

RO juga percaya bahwa segala perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat juga akan dibalas dengan kejahatan karena RO percaya dengan hukum konsekuensi jadi menurutnya apapun yang dilakukan oleh seorang individu di dunia pasti akan ada konsekuensinya, seperti misalnya seseorang *men-judge* orang lain pasti orang tersebut nanti akan mendapat balasan

atau konsekuensinya entah nanti balasan itu ke orang itu sendiri atau bisa juga ke anak atau bahkan cucu orang tersebut, intinya akan mendapat karma oleh hukum alam dengan sendirinya.

Sedangkan mengenai rukun iman dan rukun Islam menurut RO setiap muslim wajib mengetahui dan mempelajari karena rukun iman dan rukun Islam merupakan pondasi agar hidup di dunia ini mempunyai tujuan, menurutnya rukun Islam dan iman itu ibarat seseorang mau memasak nasi jadi orang tersebut harus tau bahan-bahan untuk memasak nasi yang enak, begitupun dengan rukun Islam dan rukun iman agar Islamnya menjadi sempurna maka harus mengetahui bahan-bahan atau syarat-syaratnya dan mengenai rukun iman dan rukun Islam RO mengaku masih dalam tahap belajar dan masih jauh dengan kesempurnaan

Salah satu rukun iman yaitu percaya dengan adanya hari akhir atau hari kiamat, mengenai hal itu RO meyakini dari hadist yang dia baca bahwa di zaman sekarang ini sudah terlihat sekali tanda-tanda kedatangan hari akhir

“hari kiamat atau hari akhir itu ada pasti akan terjadi tapi kan kita ngga tau harinya itu kapan terjadi tapi kalo dilihat-lihat dari hadist yang saya ketahui kalo untuk sekarang udah terlihat sekali ya tanda-tandanya” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Sedangkan mengenai surga dan neraka RO mempercayai keberadaannya namun dia tidak setuju jika seorang manusia dihukum di neraka karena menurutnya jika seseorang sudah diberi

sakit di dunia itu sudah cukup menjadi penebus dosa dan menguji mental, ada yang kuat dan ada yang tidak kuat apalagi jika nantinya dijatuhkan ke dalam neraka

“tapi kalo misalkan manusia dihukum di neraka itu saya agak kurang ini sama tuhan soalnya kayaknya kita di dunia aja misalkan sakit atau apa itu udah dari mental kita aja sekuat-kuatnya manusia pasti ngga bakalan kayak mm kuat gitu lho, kayak bakalan ngga nerima apalagi kalo sampe dia dijatuhin di neraka tapi *wallahu 'alam* nanti pertimbangan Allah gimana nanti disana kan kita ngga tau” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

a. Praktik Agama

Mengenai praktik agama / peribadatan responden pertama yaitu A mengaku jika dirinya saat ini sedang kacau dalam hal ibadah terutama shalat namun dia mengaku dulu sempat rajin, jika sedang rajin dia selalu melaksanakan namun ketika sedang malas ibadahnya jadi bolong-bolong. Meskipun untuk sekarang A jarang melaksanakan shalat namun dia mengaku selalu berdoa sehabis shalat dan doa yang paling sering dia panjatkan yang pertama pasti untuk kedua orang tua, untuk diri sendiri dan keluarga. Tidak hanya sehabis shalat, jika sedang mendapat musibah atau cobaan A juga selalu berdoa

“kalo awal yo dulu sempet rajin banget, kadang rajin rajin banget kalo lagi blong ya blong banget, kalo sekarang sih disaat-saat lagi blong kak, lagi kacau hidupnya” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Menurutnya apabila setelah melaksanakan ibadah perasaannya menjadi tenang, hidupnya terasa damai seperti ada

tujuan untuk hidup dan jika tidak melaksanakan ibadah hidupnya terasa hampa, terasa ada sesuatu yang kurang namun A mengaku jika saat ini hidupnya seperti kehilangan arah jadi dia merasa jika hidup hanya sekedar hidup saja yang ujung-ujungnya akan mati atau hanya sekedar menjadi orang sukses lalu pada akhirnya mati juga. A merasa jika dirinya mungkin belum menemukan hidayah

Sementara untuk pelaksanaan ibadah wajib lainnya seperti puasa di bulan Ramadhan, A mengaku untuk sekarang dia selalu rajin melaksanakannya, tetapi saat duduk di bangku SMA A jarang melaksanakan puasa karena ketika itu dia nakal seperti remaja pada umumnya dan untuk kewajiban lain seperti membayar zakat orangtuanya selalu rajin membayarkan karena memang A belum mempunyai penghasilan pribadi, A biasanya hanya disuruh untuk mengatarkan zakat itu ke masjid

Untuk praktik ibadah lain seperti melaksanakan haji, A mengaku jika dia memiliki keinginan untuk berangkat haji daripada pergi *travelling* ke luar negeri.

“saya juga pengen naik haji, daripada kita travelling ke singapore, india atau mana gitu kan mending kita naik haji”
(RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Menurut A dengan keadaan dia yang sekarang ini sangat berpengaruh dalam ketaatan beribadahnya, A mengakui jika sebelum dia masuk ke dalam dunia Homoseksual ibadahnya masih terbilang rajin namun semenjak dia menjadi Homoseksual semuanya

berubah karena menurutnya di Al-Qur'an sendiri sudah dijelaskan jika seorang laki-laki berpasangan dengan perempuan dan begitupun sebaliknya sedangkan jika dari sudut pandang A tidak bisa seperti itu, seperti ada pergolakan batin yang dia rasakan, dia mengetahui jika hal itu dilarang oleh agamanya namun hati dan pikirannya tidak bisa menolak apa yang dia rasakan

“ngaruh sekali kak, soalnya saya akui kan dulu itu saya masih normal kan trus sekarang jadi yo bisa dibilang suka sama cowo itu jadi agak gimana ya soalnya kalo di al-qur'an sendiri kan udah dijelasin kalo cowo pasangannya sama cewe dan sebaliknya sedangkan kalo dari sudut pandang saya sendiri kan apa namanya ngga bisa seperti itu” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Responden kedua yaitu AL mengaku jika jarang melaksanakan shalat 5 waktu, terkadang jika sedang berpergian dia melalaikan kewajibannya sebagai umat muslim namun jika sedang tidak berpergian atau di kost saja dia menjalankan kewajibannya jika sedang tidak berhalangan

“yaa aku akuin ngga selalu yaa, kadang kalo pergi ya lupa ngga menjalankan, tapi kalo misalkan cuma dikos gini ya insya allah lah kalo ngga lagi halangan ya menjalankan” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Setelah menjalankan ibadah AL merasa tenang apalagi sehabis berdoa AL benar benar merasakan ketenangan, merasa sangat dekat dengan Allah. Doa yang sering dia panjatkan kepada Allah yaitu untuk kedua orang tua agar selalu diberikan kelancaran rezeki agar bisa membiayaik kuliah AL sampai selesai, diberikan umur panjang sampai AL wisuda sampai menikah dan memiliki

anak, selain untuk kedua orang tua doa yang selalu dia panjatkan juga untuk dirinya sendiri agar diberikan kelancaran dalam mengerjakan skripsi karena AL merupakan mahasiswi tingkat akhir

“kalo aku sendiri itu tenang, apalagi kalo habis shalat kan ya berdoa tu kayaknya tenang banget kayak ngerasa deket gitu sama Allah” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Praktik ibadah lain seperti puasa wajib saat bulan ramadhan selalu dia kerjakan terkecuali jika sedang berhalangan, sedangkan untuk pembayaran zakat hingga saat ini orang tuanya yang masih membayarkan karena AL belum menikah dan masih menjadi tanggungan kedua orangtua

Sedangkan untuk ibadah lainnya seperti Haji hingga saat ini AL belum pernah melaksanakannya namun jauh dalam lubuk hati yang paling dalam dia sudah mempunyai niat untuk melaksanakan ibadah haji, menurutnya entah itu kapan yang terpenting dari sekarang niat dulu karena niat baik pasti akan di ijabah oleh Allah

Dengan keadaan AL sekarang yang menjadi lesbian mengaku tidak berpengaruh dalam hal ketaatan beribadah karena menurutnya dia memandang seperti itu hal yang wajar dan normal, karena memang sejak dulu dalam hal beribadah AL tidak terlalu rajin menjalankan jadi dulu dan sekarang tidak ada bedanya, dengan berubahnya rasa seksual AL tidak mempengaruhi ketaatan beribadahnya

“kan aku kayakgini ya ngga terlalu rajin shalat, kan kalo lagi pas rajin ya rajin, ya ngga terlalu ngaruh lah, soalnya aku daridulu ya kayakgini bukan orang yang taat masih standar standar aja ibadahnya” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Responden ketiga yaitu H mengaku jika dia tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim untuk beribadah meskipun tidak terlalu tekun namun setidaknya dia masih menjalankan. Perasaan yang H rasakan setelah beribadah seperti responden responden sebelumnya, merasakan ketenangan, lega karena sudah menceritakan keluh kesahnya terhadap Tuhannya.

“mm ada bolong bolongnya sih ya, ngga selalu tekun tapi ngga rajin banget, tapi aku shalat” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Doa yang sering H panjatkan setelah shalat seperti doa-doa pada umumnya, yang pertama meminta agar dosa-dosa kedua orang tua dan dia diampuni, mengampuni dosa-dosa orang yang telah berbuat jahat kepadanya, meminta agar tidak dijadikan orang yang jahat dan berguna bagi nusa bangsa

“aku mintanya ya orangtua dan aku selalu di ampuni dosa dosanya, kalo ada orang jahat gitu mohon sama tuhan semoga tuhan selalu baik baikin mereka gitu, jangan jadi aku yang jahat gitu, yang utama sih orang tua karna orang tua itu segalanya buat saya, dan aku sering berdoa semoga aku berguna bagi nusa dan bangsa” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Sedangkan untuk praktik ibadah yang lain seperti puasa, H mengaku jika dia jarang menjalankannya, tergantung *mood* atau perasaan hati jika sedang dalam keadaan baik dia berpuasa namun jika tidak sedang dalam *mood* yang baik dia tidak berpuasa, dai

merasa banyak diganggu setan-setan kecil disekitarnya seperti misalnya teman-teman dan lain-lain. Mengenai zakat wajib di bulan ramadhan itu masih menjadi tanggungan orang tua.

“hehehe kadang bolong ya mbak kalo lagi badmood banget aku ngga puasa, yaa kondisi yah kadang setan setan kecil yang mengganggu aku jadi akuu ya gitu deh ngga puasa, kadang dibawa temen juga” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Mengenai pelaksanaan ibadah wajib lainnya seperti haji sampai saat ini H belum pernah melaksanakannya namun H mempunyai keinginan yang teramat sangat untuk pergi umroh suatu saat nanti jika mempunyai rezeki lebih

Sedangkan untuk ketaatan beribadah dengan keadaan dirinya yang sekarang menjadi homoseksual H mengaku biasa-biasa saja, tidak berpengaruh sama sekali.

“ngga sih, ngga ngaruh, biasa aja” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Responden keempat yaitu RO menyatakan bahwa jika dia tidak melaksanakan shalat satu kali saja rasanyaseperti resah, hati menjadi tidak tenang. Meskipun demikian, ibadah yang dilakukan RO masih tidak rajin, terkadang dia lalai menjalankan perintah-Nya seperti misalkan saat dia sedang sibuk diluar atau sedang berhalangan sakit, dia mengaku bahwa masih jauh dengan kesempurnaan, seperti shalat malam dia masih belum bisa

melaksanakannya malah dia merasa belum ada niat dari hati untuk melaksanakan shalat malam

“kalo shalat 5 waktu itu aku sih ngga munafik misalkan kayak satu kali aja ngga shalat aja rasanya kayak resah ngga tenang tapi ada yang bolong-bolong gitu misalkan kita sibuk lagi diluar rumah atau halangan sakit atau apa itu kayak yang bolong gitu, tapi kalo untuk yang sempurnaaa banget kayaknya belum, kalo shalat malem juga belum kayaknya yaa belum ada niat lah untuk menjalankan” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Setelah beribadah RO merasakan mendapatkan ketenangan, merasa mendapatkan kekuatan tetapi sampai sekarang RO masih merasa bingung seperti ada pergolakan batin meskipun tetap melakukan ibadah namun dia masih saja melakukan maksiat atau perbuatan yang dilarang oleh ajaran islam

“kalo abis ibadah ya namanya ibadah pasti mendapatkan ketenangan, mendapatkan kekuatan, tapi saya masih bingung kenapa saya ibadah tapi kenapa saya masih melakukan maksiat” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Doa yang sering RO panjatkan setelah shalat yang utama selalu meminta diberi umur panjang, meminta diberi kesehatan, dimudahkan rezekinya, mendoakan kedua orang tua dan keluarga yang baik-baik. Biasanya RO berdoa setelah shalat subuh ataupun shalat maghrib.

Praktik ibadah lainnya seperti puasa wajib di bulan ramadhan RO mengaku masih menjalankan sewajarnya seperti umat Islam pada umumnya. Sedangkan untuk praktik ibadah seperti melaksanakan ibadah haji sampai sekarang RO belum pernah namun

seperti responden ketiga RO juga sangat ingin menjalankan ibadah umroh.

Menurut RO keadaan dirinya yang sekarang menjadi kaum homoseksual tidak berpengaruh terhadap ketaatan beribadahnya karena menurutnya rasa seperti itu sudah dari sananya jadi tidak mempengaruhi ibadahnya.

“ngga sih, menurut aku sih rasa seperti ini itu dari sananya kali ya” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

b. Pengamalan

Mengenai pengamalan beribadah responden pertama yaitu A mengaku jika hubungannya dengan teman-teman di lingkungan kampusnya masih baik-baik saja karena teman-teman di lingkungan kampusnya belum ada yang tau jika A mempunyai kelainan seksual hal ini disebabkan karena A pandai menjaga *image* didepan teman-temannya, meskipun hubungan dengan teman lingkungan kampusnya baik-baik saja namun A jarang berkumpul dengan teman-teman dikampus seperti untuk *hangout* atau sekedar nongkrong, dia merasa tidak suka dan tidak nyaman bergabung dengan teman-teman kampusnya itu, dia lebih suka pergi dengan pasangan homoseksualnya.

“ya mungkin kalo dikampus yo belum banyak yang tau kalo saya seperti ini, soalnya yo jaga image gitu kan jadi kalo untuk temen-temen sendiri yo masih jadi temen yang baik tapi kalo udah main main gitu kayak nongkrong-nongkrong gitu yo aku ga suka gabung sama temen-temenku yang

dikampus, aku sukanya main sama temen cowokku itu” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Sedangkan untuk hubungan pertemanan dengan teman yang berbeda agama menurutnya juga baik-baik saja karena menurut A, Tuhan menciptakan umatnya berbeda-beda baik dari suku, agama, ras dan budayanya jadi jika berbeda agama itu tidak menjadi masalah dalam hal pertemanan justru yang membuat masalah itu yang harus dipertanyakan

“kalo berbeda agama itu dari tuhan sendiri kan menciptakan berbeda-beda ya baik itu dari suku, agama, ras dan lain-lain jadi yo kalo menurut aku kalo berbeda agama yang musti dipermasalahkan justru malah yang bikin masalah itu yang dipertanyakan” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Sebagai sesama manusia jika melihat ada seseorang yang di dzalimi seperti dipukuli atau lainnya A juga merasa simpati, merasa bersedih dan ingin membela orang yang di dzalimi tersebut, sebagai sesama manusia A merasa seperti mempunyai rasa keterikatan jadi apa yang dirasakan orang lain apalagi teman dekat misalnya dia pasti ikut merasakan

“kalo yang namanya sesama manusia pasti punya rasa itu kalo ngliaat temenku yang dipukulin atau gimana kita yo tetep masih punya rasa keterikatan jadi yo ikut bersedih ataupun ingin membela dia, simpatik intinya” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Sedangkan untuk hal seperti minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba A mengaku jika dirinya terkadang minum minuman keras karena menurutnya itu merupakan bagian dari gaya hidup anak muda zaman sekarang jadi menurutnya itu merupakan

hal yang wajar tetapi untuk narkoba sendiri sampai sekarang A mengaku belum pernah menyentuh sama sekali

Kemudian A memandang orang-orang yang suka minum-minuman atau misalkan hanya sekedar di *clubbing* menurutnya itu hal yang biasa, hal wajar yang dilakukan oleh remaja zaman sekarang jadi untuk menghilangkan kebiasaan seperti itu sedikit susah dan menurutnya segala sesuatu yang nikmat itu memang dosa. Lain halnya untuk narkoba, jika dia mempunyai teman yang memakai narkoba dia merasa kasihan karena ibaratnya mereka sudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti narkoba

“kalo misalkan minum atau sekedar kayak di clubbing gitu menurutku yo untuk sekarang kan dianggap biasa gitu kan, jadi untuk menghilangkan itu tuh agak susah, biasanya kan yang nikmat-nikmat itu yang dosa hahaha, trus kalo misalnya ngliat temen-temenku yang narkoba gitu yo kasian lah ibaratnya mereka udah terjerumus gitu” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Responden kedua yaitu AL mengaku jika hubungan sosialnya dengan orang-orang di sekitar lingkungan rumah tempat dia tinggal kurang baik karena dia jarang berbaur dengan tetangga-tetangga, dia lebih senang didalam rumah untuk sekedar nonton tv atau membaca novel, sedangkan dalam lingkungan kampus dia mengaku dekat hanya dengan orang-orang tertentu saja, hanya dengan teman-teman akrabnya saja, jadi kalau dirumah AL mengaku jarang bersosialisasi dengan para tetangganya sedangkan di lingkungan kampus hanay dengan orang-orang tertentu saja

“kalo dirumah jujur ya aku tu orangnya lebih seneng dirumah, kalo di lingkungan rumah gitu aku jarang berbaur sama tetangga-tetangga gitu, aku lebih sering didalem rumah nonton tv, baca novel tapi kalo dikampus yaa deketnya sama temen yang akrab aja, kalo misalkan sama yang jarang ngomong jarang interaksi ngga terlalu akrab, tapi kalo disini sering pergi sama temen tapi kalo dirumah jarang” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Sedangkan mengenai hubungan pertemanannya dengan teman yang berbeda agama menurutnya agama bukanlah jadi masalah karena menurutnya setiap individu saling menjalankan ibadahnya masing-masing dan saling menghargai dan juga di lingkungan AL dan teman-teman dekat AL jarang yang berbeda agama jadi menurutnya biasa saja.

Sikap AL jika melihat seseorang atau temannya di dzalimi biasanya dia ikut gregetan jika perbuatan yang dilakukan menurutnya sudah keterlaluhan, AL merasa ikut geram dan tidak terima dan terkadang ingin ikut membantu orang yang terdzalimi tersebut

“kalo aku biasanya ikut gregetan lah kalo misalnya benar-bener udah keterlaluhan, ikut sebel sendiri gitu lho, kalo bisa sih sebenarnya ikut bantu gimana sih caranya biar ngga kayagitu” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Mengenai hal-hal seperti minum-minuman keras atau narkoba AL mengaku jika sampai saat ini dia belum pernah sama sekali meskipun terkadang dia ingin mencoba karena rasa penasaran melihat teman-temannya meminum minuman beralkohol namun dia

berpikir ulang karena saat dia mencoba untuk meminum *beer* saja dia seperti ingin muntah jadi dia tidak berani meminum minuman beralkohol. Sedangkan jika AL memiliki teman yang suka minum-minuman beralkohol atau sampai narkoba, menurutnya itu sudah menjadi pilihan hidup masing-masing dan semua akibatnya mereka sendiri yang akan menanggungnya, jadi AL tidak peduli akan hal itu namun jika AL mempunyai teman yang memakai narkoba menurutnya itu hal yang sudah keterlaluan

Responden ketiga yaitu H mengaku jika hubungan dalam kehidupan sosialnya dia terkadang merasa minder namun dia tetap berusaha untuk tetap biasa saja, berusaha untuk tetap percaya diri

“ee apa ya mba, kadang minder tapi aku bikin biasa aja, aku bikin buat PD (Percaya Diri) aja” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Sedangkan hubungannya dengan orang lain yang berbeda agama menurutnya baik-baik saja karena H tidak membeda-bedakan agama satu dengan yang lainnya dan dia tipe orang yang tidak memilah-milih teman, dan menurutnya karena dia orang indonesia jadi seharusnya setiap orang harus bisa memaknai perbedaan agama dan budaya agar bisa menjadi satu karena indonesia memiliki beraneka ragam budaya

“aku ya ngga ada beda-bedain agama satu sama lain jadi kalo dia agama kristen aku Islam ya tetep berteman ngga milih milih kan namanya orang indonesia ya kan indonesia itu beraneka ragam budaya, kalo kita bisa memaknai budaya dan agama kita bisa jadi satu deh” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Jika melihat seseorang atau temannya di dzalimi karena H orangnya sangat perasa dan tidak tegaan jadi semisal dia melihat ada teman satu kelasnya di bully dia akan membayangkan bagaimana jika dia berada di posisi yang di bully itu, namun H hanya sampai pada rasa kasihan saja, dia tidak berani menolong karena takut dibilang *sok* pahlawan jadi H lebih memilih untuk diam

“jujur aku itu orangnya perasa ya, ga tegaan, misalkan temen satu kelas kita ada yang dibully ya aku mbayangin misalkan kalo aku ada di posisi yang di bully itu gimana. kalo aku dibilang nolongin sok dibilang pahlawan kesiangan, kalo ikut ngebully mending diem” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Dalam hal seperti minum-minuman beralkohol H mengaku sudah pernah mencobanya beberapa kali karena ajakan teman-temannya, dia mengaku bahwa dulu sering meminumnya namun sekarang sudah jarang. Sedangkan jika melihat orang-orang atau teman-temannya yang meminum minuman keras atau mengkonsumsi narkoba menurutnya itu hal biasa.

Responden keempat yaitu RO mengaku jika hubungannya dengan orang-orang disekitar seperti dikampusnya baik-baik saja, sebagian besar orang-orang disekitar RO sudah mengetahui jika sifat dan tingkah RO seperti perempuan, sedangkan dari keluarga terutama ibu RO juga mengetahui jika anaknya memiliki sifat dan sikap yang tidak seperti laki-laki pada umumnya, ditambah lagi ibu RO sering mendapat kritik dari para tetangga tentang RO namun ibunya hanya berusaha tidak menanggapi dan mencoba sabar, yang

membuat RO bahagia adalah ibunya yang bisa menerima dia apa adanya sampai saat ini

“kalo hubunganku sama orang-orang disekitar misalkan dikampus ya baik-baik aja, mereka tau aku kayak perempuan, trus kalo dirumah ya mereka tau juga kalo aku bertingkah kayak perempuan gitu tapi mereka ngga separah kayak pas aku masih kecil pas aku sekolah SD, kalo sama keluarga sih menurutku terutama ibukku ya juga tau, apalagi ibukku juga denger dari orang-orang ih itu anaknya gini gini gini gitu, tetangga-tetanggaku pada bilang gitu sama ibukku kalo anaknya gitu gitu tapi ibukku mencoba bilang “lha adanya kayakitu mau diapain”, trus ibukku juga bilang ngapain ngerubah-ngerubah ya kayak tau gitu dan yang saya bahagia sih dia menerima saya apa adanya sampe saat ini ngga muluk-muluk” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Sedangkan hubungan RO dengan seseorang atau teman yang berbeda agama menurutnya biasa-biasa saja karena RO bukan tipe orang yang suka membeda-bedakan agama atau apapun dalam hal pertemanan jadi hubungannya dengan teman-teman yang berbeda agama baik-baik saja

Mengenai sikap terhadap seseorang atau teman yang di dzalimi RO merasa empati dan merasa tidak terima dengan apa yang telah orang lain perbuat terutama kepada orang yang RO kenal, namun meskipun begitu RO lebih memilih untuk cuek dan tidak terlalu ikut campur dengan hal seperti itu

“kalo orang di dzolimin yaa pasti e menurutku kasian trus empati sih kayak ngga trima gitu lho apalagi misalkan kita udah deket sama orang itu, tapi aku ya cuek aja sih ngga terlalu ikut campur sama urusan orang” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Sedangkan untuk hal-hal seperti minuman beralkohol ataupun narkoba, RO mengaku jika sampai saat ini dia tidak pernah

merokok, meminum minuman keras dan narkoba, bahkan RO sama sekali tidak memiliki niatan untuk mengkonsumsi itu semua. Kemudian mengenai orang atau teman dekat RO yang mengkonsumsi hal-hal semacam itu, RO lebih memilih untuk menjauhinya karena RO merasa takut dengan orang-orang yang seperti itu dan memilih untuk bersikap cuek atau tidak peduli

“kalo ada orang yang punya kebiasaan buruk gitu ya mending aku jauhin, aku malah takut sama orang-orang yang seperti itu, tapi ya aku cuek lah” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

b. Konsep diri

a. Konsep Diri pada Masa Kanak-Kanak

Konsep diri pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama yaitu faktor sosial ekonomi. Responden pertama yaitu A merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, A mempunyai seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan. A lahir di keluarga yang ekonominya bisa dikatakan berkecukupan, apapun yang di inginkan oleh A pasti bisa terpenuhi karena kedua orangtuanya bekerja, ayah A bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Wonosobo dan ibunya seorang pedagang. Sedangkan kondisi sosialnya sejak duduk dibangku SD sampai SMA A selalu bermain dengan teman-temannya di kampung, dengan kata lain A masih bisa bersosialisasi dengan orang-orang disekitar A tinggal

“kalo kondisi sosialnya sendiri kalo dari kecil yo aku masih main sama temen-temen dikampung, kalo pas sekolah di SD-SMA gitu masih sering mainlah sama temen-temen itu, trus kalo darisegi ekonomi yo aku termasuk orang yang menengah lah soalnya orang tuaku yo PNS di Wonosobo, ibuku dagang jadi kalo kekurangan yo ngga, aku anak kedua dari 3 bersaudara, kakakku yang pertama itu orangnya ‘alim banget dia dulu mondok kemudian dia juga kuliah udah selesai, anak keduanya saya, trus yang ketiga itu cewe trus dia ‘alim juga, jadi kayaknya cuma saya yang hilang arah hahaha soalnya saya pernah mondok pas SMA tapi putus asa trus keluar karena susah banget perjuangannya di pondok saya ngga kuat jadi keluar” (A, Wawancara, 12 April 2017, Gejayan)

Faktor yang kedua adalah lingkungan sekolah. Latar belakang pendidikan A sejak duduk di bangku SD sampai SMA selalu di sekolah umum artinya bukan sekolah berbasis Islam, namun saat SMA A pernah tinggal di pondok pesantren selama satu tahun. Saat berada di pondok pesantren A merasa tidak sanggup dan akhirnya keluar. Ketika duduk di bangku sekolah A mengaku jika dirinya pernah mengalami diskriminasi dari guru-gurunya karena saat sekolah A dan beberapa teman-temannya membentuk suatu geng dan pernah berkelahi dengan geng lain.

“pas sekolah dulu kalo diskriminasi mungkin ya itu gara-gara perkelahian antar temen atau geng gitu jadi ya ada diskriminasi dari guru” (A, Wawancara, 12 April 2017, Gejayan)

Faktor yang ketiga adalah dukungan sosial. Ketika sekolah A bukan termasuk anak yang dikucilkan artinya A memiliki banyak teman, hal ini dikarenakan sejak duduk di bangku SD A termasuk anak yang berprestasi

Faktor yang keempat yaitu peran seks. Mengenai pandangan seksual ketika masih kanak-kanak, A mengaku jika ketika masih duduk di bangku SMP sudah menyukai lawan jenisnya dan sempat menjalin hubungan berpacaran beberapa kali, kemudian saat memasuki bangku SMA sosok A yang mempunyai wajah tampan dan berprestasi menjadi idaman dan idola para teman-teman perempuan di sekolahnya dan sempat menjalani hubungan berpacaran juga beberapa kali. A mengaku jika gaya berpacarannya masih wajar seperti remaja pada umumnya, artinya pacaran yang tidak melewati batas wajar hanya seperti pergi nonton, main ke tempat wisata, berpegangan tangan dan berciuman

Faktor yang kelima adalah Intelegensi. Mengenai hal ini A termasuk orang yang berprestasi dalam bidang akademis sejak kecil, dia sering menjadi perwakilan dari sekolahnya untuk mengikuti perlombaan seperti lomba mewarnai, baca tulis Al-Qur'an dan lainnya, ditambah dengan wajahnya yang tampan membuat dia mempunyai banyak teman perempuan.

Faktor yang keenam adalah keberhasilan dan kegagalan, mengenai hal ini A memandang jika kegagalan adalah suatu proses manusia dalam menjalani kehidupannya, jadi jika manusia mengalami kegagalan atau keberhasilan itu suatu hal yang wajar, tergantung dari manusia itu sendiri bagaimana dia menyikapi kegagalannya, apakah mau tetap terpuruk dalam kegagalannya,

hanya diam saja atau melangkah kedepan, jadi menurut A kegagalan adalah suatu proses menuju keberhasilan. Meskipun demikian, tetap saja A pernah mengalami masa dimana saat dia mengalami kegagalan dia merasa sangat terpuruk, sampai A berfikir untuk kenapa sebenarnya dia hidup di dunia, dia berfikir buat apa dia hidup di dunia.

“oh ya pernah sih ngalamin kayak gitu, koyok aku bahkan sempat berpikir ah kenapa sih aku hidup di dunia ini, apakah iyo aku mbien tu mengiyakan kalo aku berani hidup di dunia, jadi aku sempet berpikir nggo ngopo aku hidup di dunia” (A, Wawancara, 12 April 2017, Gejayan)

Responden kedua yaitu AL, faktor pertama yang mempengaruhi konsep diri pada masa kanak-kanak adalah status sosial ekonomi. AL seorang anak bungsu dari 3 bersaudara, AL memiliki 2 kakak perempuan. Sejak kecil AL sangat dimanja dan tidak pernah kekurangan kasing sayang dai kedua orangtuanya, apapun yang di inginkan AL selalu dipenuhi oleh kedua orang tuanya. AL lahir di keluarga yang harmonis dan taat beribadah, lingkungan tempat tinggal AL yang kental dengan keIslaman menjadi salah satu faktor pendukung ketaatan beribadah keluarga AL. Sejak kecil AL selalu rajin mengikuti TPA bersama teman-temannya hingga SMP, saat mulai memasuki SMA AL sudah jarang mengikutinya karena disibukkan dengan tugas sekolah dan karena sudah remaja jadi merasa malu. Ayah AL adalah seorang wiraswasta

di Lampung sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga, keluarga AL bisa dibilang sebagai keluarga yang berkecukupan.

“Kalo keluargaku sendiri orangtuaku itu pekerjaan ayahku pedagang kaya wiraswasta tapi di Lampung, kalo ibuku ibu rumah tangga biasa jadi ngga ada basic keluarga yaa keluarga yang biasa aja lah, keluarga yang cukup, aku itu anak ke 3 dari 3 bersaudara jadi aku anak terakhir, semuanya tu perempuan anaknya” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Faktor yang kedua adalah lingkungan sekolah, Saat duduk dibangku sekolah dasar AL bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah di Cilacap, saat masuk ke jenjang SMP AL masuk ke sekolah umum di daerah yang berbeda yaitu di Kabupaten Banyumas dan saat SMA dia kembali lagi ke Kabupaten Cilacap. Saat masa sekolah sejak SD sampai SMA AL tidak pernah mendapat diskriminasi baik dari teman-teman ataupun dari gurunya karena AL merupakan salah satu murid yang berprestasi.

Faktor yang ketiga adalah dukungan sosial. Meskipun AL siswa yang berprestasi dan tidak pernah mendapat diskriminasi dari teman-teman maupun gurunya namun hal ini tidak menjadikan AL memiliki banyak teman di sekolah, hanya ada beberapa saja yang benar-benar dekat, dari lingkungan tempat tinggalnya sendiri AL mengaku jika dia jarang bersosialisasi dengan tetangga-tetangganya, dia lebih sering didalam rumah untuk sekedar nonton tv atau membaca novel karena menurutnya memang dia tipe-tipe orang yang jarang keluar rumah. Hal ini disebabkan karena AL merasa

kurang nyaman dengan teman-teman sebayanya di lingkungan tempat AL tinggal. Lingkungan yang sangat agamis dengan *basic* sekolah AL yang dari sekolah umum membuat AL merasa kurang nyaman jika harus berbaur dengan teman-teman di lingkungannya itu.

“kalo temen dibilang banyak ya ngga banyak sih, ada beberapa yang bener-bener deket, dikucilkan juga ngga, emang kalo dilingkungan sendiri ya aku emang sedikit temennya soalnya aku emang jarang keluar, tipe orang yang jarang banget keluar, lebih suka baca novel kalo ngga nonton tv, lebih seneng didalem rumah, jarang banget keluar, paling temen-temenku tu cuma temen-temen sekolah kayakitu dari luar kalo mau main ya main sama temen sekolah yang deket aja” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Faktor yang keempat adalah peran seks. Mengenai pandangan seksual saat masih kanak-kanak, AL memandang itu hal yang tabu dan aneh untuk dibahas karena menurutnya itu hal yang kurang bagus padahal seharusnya hal-hal semacam itu sudah harus diajarkan sejak dini agar tau batasan-batasan tetapi dia merasa itu masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan saat kecil. Sejak kecil AL sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya, dia tertarik melihat lawan jenis yang dinilai tampan, saat masih duduk dibangku SD dulu sering main jodoh-jodohan bersama teman-temannya, hanya sekedar bercanda dengan teman-temannya.

Faktor yang kelima adalah Intelegensi. Sejak duduk di bangku SD sampai SMP AL selalu mendapat peringkat pertama

dalam bidang akademis, sedangkan saat SMA dia selalu masuk kedalam peringkat 10 besar.

Lalu, faktor yang keenam adalah mengenai keberhasilan dan kegagalan. AL memandang jika keberhasilan itu didapat bukan semata-mata karena Allah memberi secara kebetulan, keberhasilan didapat karena usaha seseorang itu sendiri. Misalnya seseorang rajin belajar maka nilai yang didapat sesuai dengan hasil kerja keras itu sendiri, sedangkan untuk kegagalan AL memandang itu sebagai pembelajaran agar setiap individu tidak mudah menyerah, dan kegagalan berarti seseorang belum saatnya diberi keberhasilan

“kalo aku memandang keberhasilan itu ya keberhasilan didapat bukan karna semata-mata kebetulan, wah allah ngasih kebetulan gitu ngga, itu karna usaha kita sendiri, misalkan kita rajin belajar kan nanti nilainya memuaskan sesuai usaha kita, kalo kegagalan mungkin kita belum saatnya diberi keberhasilan, kan yang namanya orang usaha kan ngga selalu berhasil, kan ada kegagalan juga biar ngajarin kita buat ngga nyerah” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Responden ketiga yaitu H. Faktor pertama yang mempengaruhi konsep diri adalah status sosial ekonomi. H merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dia memiliki 2 adik perempuan yang masih duduk di bangku SMP dan SD. Keluarga H bisa dikatakan sebagai keluarga yang ekonominya menengah keatas, ayah H bekerja di bank sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga.

“kalo keluargaku alhamdulillah punya ya bisa dibilang menengah keatas lah, bapak saya kerja di bank kalo ibu ya

jadi ibu rumah tangga, aku punya 2 adek dia masih SD trus yang 1 perempuan masih SMP, aku anak pertama” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Faktor yang kedua adalah lingkungan sekolah. Latar belakang pendidikan H sejak masih duduk di bangku sekolah dasar hingga SMA selalu bersekolah di sekolah umum di Banyuwangi, dan puncak kenakalan H saat berada dibangku SMP, saat SMP dia sudah mulai berani melakukan hal-hal yang seharusnya belum dia lakukan, menurutnya itu karena lingkungan sekolah swasta jadi para siswanya sedikit nakal dan sulit disiplin

“ee aku SDnya dulu di banyuwangi sekolah umum SD Negeri gitu trus pas SMP aku di swasta tuh aku udah mulai berani mba “*gitu-gituan*” hahaha mungkin karna aku di swasta kali ya jadi anak-anaknya kebanyakan tuh nakal beda sama di Negri” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Faktor yang ketiga adalah dukungan sosial. Ketika masih duduk dibangku SMA H mengaku pernah mendapat diskriminasi dari guru-guru dikarenakan karakternya yang seperti perempuan, hal itu membuatnya menjadi tidak percaya diri karena merasa dibedakan, dan pernah suatu kali gurunya membully H sampai teman-temannya semua menertawakannya, itu membuat H menjadi minder dan sakit hati sampai sekarang

“ya aku jadi ngga PD, kan di beda-bedain gitu, apalagi kalo di bully secara langsung trus temen-temen ngakak kan sakit hati kak” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Meskipun H pernah mengalami diskriminasi namun hal ini tidak membuatnya tidak memiliki banyak teman. Teman-teman

yang sudah mengerti dengan sikap dan karakter bisa mengerti keadaannya dan tidak menjauhi, diapun tidak peduli jika ada seseorang yang belum bisa memahami keadaannya.

Faktor yang keempat adalah peran seks. Mengenai pandangan seksual, ketika masih kanak-kanak H mengaku jika saat pubertas mulai muncul rasa penasaran, ketika duduk di bangku sekolah dasar H mengaku jika gurunya sering memancing-mancing ke arah yang sedikit tidak baik saat mengajar mengenai seksual dan itu malah membuat H bersemangat mengikuti pelajaran. Sama seperti laki-laki pada umumnya, jika H melihat perempuan yang cantik diapun tertarik dan jika melihat sesama laki-laki dia merasakan hal yang biasa saja, masih normal-normal saja.

Faktor kelima adalah Intelegensi. ketika sekolah H mengaku tidak terlalu unggul atau berprestasi dalam bidang akademis, dia hanya sesekali mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan pesta siaga.

Faktor keenam adalah keberhasilan dan kegagalan. H memandang keberhasilan itu sebagai hasil dari kerja keras yang telah dilakukan oleh seorang individu, sedangkan kegagalan menurutnya adalah suatu keberhasilan yang tertunda. Namun terkadang disaat H mengalami kegagalannya merasa terpuruk dan merasa Allah itu tidak adil kepadanya.

Responden keempat yaitu RO. Faktor yang pertama adalah status sosial ekonomi. RO adalah seorang anak pertama dari 2 bersaudara, dia memiliki adik laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Dari segi ekonomi keluarga RO bisa dikatakan sebagai keluarga yang ekonominya berkecukupan, kedua orang tua RO pergi merantau ke Malaysia untuk mencari biaya hidup untuk RO dan adiknya. Hubungannya dengan kedua orang tua tidaklah harmonis, ayah RO sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap dia dan ibunya. Dalam bersosialisasi dengan lingkungan tempat RO tinggal dia mengaku jika masih wajar-wajar saja, ada tetangga yang suka dan ada pula yang tidak menyukainya. RO mengaku jika dia lebih sering bermain dengan perempuan daripada dengan laki-laki, dia tidak pernah bermain olahraga yang keras seperti sepak bola seperti laki-laki pada umumnya.

“lingkunganku itu kalo sama tetangga-tetangga sewajarnya lah ada yang suka, ada yang ngga suka, sering berbaur juga sama tetangga-tetangga ya biasa aja gitu, keseringan main sama perempuan juga ngga, main sama laki-laki juga main sama tapi kalo main yang keras-keras kaya sepak bola gitu aku ngga pernah ikutan. Saya anak pertama dari 2 bersaudara, saya punya adek cowo masih sekolah di SD kelas 4, trus kalo dari segi ekonomi ya kedua orang tua saya merantau di Malaysia, kalo dikatakan cukup ya alhamdulillah lah, kedua orangtua saya hubungannya tidak harmonis, ayah saya sering melakukan kekerasan terhadap ibu saya dan saya” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Sedangkan faktor kedua adalah lingkungan sekola. Mengenai latar belakang pendidikan sejak kecil RO selalu di sekolah umum, tidak ada *basic* keIslaman.

Faktor ketiga adalah dukungan sosial. Saat duduk dibangku sekolah RO mengaku jika dia tidak mempunyai banyak teman, sebenarnya dia bukanlah tipe orang yang suka memilih-milih dengan siapa dia berteman namun orang lain masih memandangnya sebelah mata, masih mendiskriminasi padahal menurutnya semua orang sama-sama masih memakan nasi tapi kenapa masih membedakan. Sejak duduk dibangku sekolah dasar RO mengaku sering mendapat diskriminasi baik dari teman-teman maupun guru, namun dia lebih memilih untuk tidak memperdulikan orang lain mau bilang apa atau memperlakukan dia seperti apa karena menurutnya jika dipikirkan itu bisa membuat dia bisa masuk rumah sakit jiwa, bahkan sampai sekarangpun masih ada beberapa orang yang masih mengucilkan dia dengan perkataan seperti yang dilakukan beberapa teman kosnya namun untuk sekarang RO lebih berani untuk melawan

Faktor keempat adalah peran seks. Mengenai pandangan seksual ketika masih anak-anak RO mengaku dia masih polos dan belum mengerti tentang apapun, namun sejak kecil RO sudah sering digoda entah itu dari ucapan maupun perbuatan oleh pemuda-pemuda tempat dia tinggal.

“tapi jujur pas masih kecil gitu aku sering diledekin kayak misalkan kaya gini lho ngomong bahasa jawanya suruh “sedot sedot” gitu jujur aku ngga dong gitu sama bujang-bujang, itu tu apa aku ngga ngerti ternyata kan itu banci banci yang suka nglakuin gitu kalo ada wayangan gitu, aku baru ngeh pas udah gede, trus aku pernah di pegang-pegang sama kakak kelas kaya di ledekin gitu pas masih kelas 2 SD, kaya diperlakukan seperti itu ya ngga suka” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Faktor kelima adalah Intelegensi, mengenai prestasi di sekolah RO mengaku jika dirinya masih kurang dalam bidang akademis.

Faktor terakhir adalah keberhasilan dan kegagalan. Mengenai keberhasilan dan kegagalan RO memandang jika keberhasilan merupakan kebahagiaan atas apa yang telah seseorang capai setelah melakukan usaha keras, sedangkan apabila mengalami kegagalan seseorang tidak *stuck* atau berdiam dalam kegagalan itu sendiri, seseorang individu harus belajar lagi sebenarnya apa yang membuat dirinya mengalami kegagalan.

“keberhasilan ya bahagia gitu atas apa yang kita capai setelah usaha keras yang kita lakuin itulah yang didapat, tapi kalo misalkan kegagalan ya kita ngga apa ya namanya ngga usah *stuck* di kegagalan itu kita harus belajar lagi apa yang membuat kita gagal kayak gitu” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

b. Konsep Diri pada Masa Remaja

Konsep diri pada masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama dipengaruhi oleh usia kematangan. Mengenai hal ini yang dialami responden pertama yaitu A ketika ditanya

tentang bagaimana orang-orang di sekeliling memperlakukannya dengan keadaan diri A yang sekarang menurutnya sekarang ini teman-teman kuliah ada beberapa yang menjauhi karena tahu keadaan A yang seperti itu, dia merasa semenjak dia memutuskan untuk menjadi kaum homoseksual lingkup pertemanannya menjadi menyempit dan semakin lama semakin berkurang, selain itu A juga merasa semakin minder atau tidak percaya diri dan merasa menjauh dari teman-temannya

Faktor yang kedua adalah penampilan diri. Sampai saat ini A merasa nyaman dengan pilihannya menjadi kaum homoseksual karena menurutnya itu memang datang dari hatinya, meskipun dulu dia pernah menyukai perempuan namun sekarang keadaannya berbeda, dia lebih memilih menjadi dirinya yang sekarang ini dan menurutnya susah jika harus menyukai perempuan lagi, menurutnya hatinya memang sudah berpaling ke laki-laki.

“kalo saya sendiri sekarang ini yaa bisa dikatakan nyaman kak soalnya ini dari masalah hati sih, dulu sih saya sukanya sama cewek tapi sekarang saya sukanya sama cowok yaudah mau gimana lagi orang udah nyaman, mau suka sama cewek lagi yo susah, rasanya kayak hatinya udah berpaling ke cowok” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Faktor yang ketiga adalah kepatutan seks. Kisah percintaan A dimulai sejak dia duduk di bangku SMP, kemudian saat masuk ke SMA dia sempat menjalani hubungan dengan seorang perempuan namun menjalin hubungan jarak jauh atau *Long Distance*

Relationship (LDR) saat memasuki dunia perkuliahan karena A harus pindah ke Yogyakarta, tidak lama kemudian hubungannya putus karena A merasa sudah tidak bisa lagi meneruskan hubungannya yang jarak jauh. Saat awal masuk kuliah dia mengenal banyak teman dari berbagai daerah dengan suku, agama, ras dan budaya yang berbeda karena A berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri yang tidak berbasis Islam, berbeda dengan lingkungannya dulu saat masih sekolah di SMP-SMA. Lama kelamaan A mengenal beberapa orang yang dari luar mungkin terlihat normal namun ternyata memiliki kelaian seksual, A sering bergabung dengan teman-temannya itu dan hampir tidak pernah berkumpul dengan teman-teman yang normal di kampusnya, sampai akhirnya dia dekat dengan salah satu laki-laki dan akhirnya A masuk ke dalam dunia seperti itu.

Sebelum memutuskan untuk menjadi homoseksual, A tentunya mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan. Dia tahu bahwa dalam agama yang dianutnya menjadi homoseksual atau menyukai sesama jenis itu dilarang dan itu perbuatan yang salah namun itu hanya sebatas pemikiran sepintas saja, dia lebih memilih apa yang ada dalam hatinya, apa yang dia sukai itu yang dia jalani. A sadar betul jika apa yang dilakukannya itu salah namun menurutnya karena memang dia sedang jauh dengan penciptanya dan dia lebih memilih apa yang dia sukai tanpa menghiraukan nilai-nilai keagamaan lagi dan sampai saat ini A belum memiliki keinginan

untuk berubah, menurutnya dia akan berubah jika suatu saat nanti mendapat hidayah

“ya saya tau kalo menurut agama itu salah ya saya tau tapi kan sekarang ini saya emang lagi jauh-jauhnya sama agama jadi ya cuman jadi pikiran aja, pikiran lalu gitu lah, yaudah tak tinggal, apa yang saya sukai saya jalanin, ya saya sadar kalo apa yang saya lakuin itu salah tapi yo tetep gimana ya, ya mungkin karena saya lagi jauh sama yang di atas jadi yaudahlah udah nanggung juga” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Faktor yang keempat adalah hubungan keluarga. Mengenai hubungannya dengan keluarga, A mengaku jika hubungannya masih baik-aik saja, masih tetap harmonis seperti keluarga pada umumnya, namun keluarganya jarang berkumpul karena kedua orang tua A masing-masing sibuk bekerja

“kalo sama keluarga ya baik-baik aja, ngga perah berantem yo harmonis-harmonis aja kayak keluarga yang lain tapi ngga erat-erat banget lah soalnya gimana ya orangtuaku sama-sama sibuk, bekerja semua jadi cuma beberapa kali sering liburan gitu, ngga kaya keluarga yang harmonis sekali gitu ya ngga, biasa aja” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Pilihan A untuk menjadi homoseksual seperti sekarang ini menurutnya tidak ada pengaruh sama sekali dari keluarga dan keluarganya sampai sekarang ini tidak mengetahui bahwa A menjadi homoseksual, karena menurutnya keluarganya harmonis dan taat beribadah dan menurutnya itu murni karena faktor pergaulan dan keinginan dari dirinya sendiri

“kalo pengaruh keluarga ngga sih, kalo keluargaku semua baik-baik aja yo taat beribadah lah intinya cuman aku aja yang ngga tau nih, mungkin salah jalan haha tapi mereka

semua keluargaku ngga tau kalo aku kayakgini” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Faktor kelima adalah teman sebaya. Dalam pilihannya menjadi homoseksual, faktor dari teman sebaya sangat berpengaruh terhadap A karena semenjak masuk ke dunia perkuliahan dia memiliki beberapa teman homoseksual dan pilihannya menjadi homoseksual tentu dipengaruhi oleh hal tersebut. Kemudian mengenai orang yang tidak bisa menerima keadaannya sekarang ini menurutnya itu hak masing-masing individu, mau suka atau tidak itu tidak menjadi masalah untuk A, karena menurutnya dia hidup di negara demokrasi jadi masing-masing individu berhak menentukan pilihan untuk hidupnya dan setiap individu juga mempunyai hak untuk suka dan tidak suka, menurut A apa yang dia pilih sekarang adalah kemauan dia sendiri dan seharusnya tidak ada yang boleh saling melarang

“kalo menurut aku ya itu hak mereka, kan kita hidup di negara demokrasi jadi setiap orang punya hak jadi kalo mereka ngga setuju ya silahkan, kalo saya kayakgini ya karena kemauan saya sendiri jadi kita ngga boleh saling ngelarang, dah” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Jauh dari lubuk hatinya yang paling dalam sebenarnya A memiliki keinginan untuk berubah, namun jika berubah dia merasa tidak akan memiliki teman yang normal lagi karena selama ini memang A tidak pernah bergabung dengan teman-teman yang normal lainnya, dan lagi dia juga sulit untuk mengembalikan

perasaannya terhadap perempuan karena dia merasa sudah nyaman dekat dengan sesama laki-laki

“ya itu tadi soalnya aku nunggu hidayah aja kali ya hahaha, belum ada cewe yang bisa menggerakkan hati aku kak, pikirannya masih ngga tau, sukanya malah sama cowo dan itu dari hati, tapi sebenarnya saya ada keinginan untuk bertaubat gitu kak tapi kalo saya bertaubat otomatis saya ngga punya temen soalnya temen saya kan cuma mereka – mereka ini jadi kalo saya melepaskan temen-temen yang golongan itu jadi nanti saya ngga punya temen kan saya berat gitu loh kak, yoo itulah problematika kehidupan saya” (A, Wawancara, 11 April 2017, Gejayan)

Responden kedua yaitu AL. Faktor pertama yang mempengaruhi konsep diri pada masa remaja adalah usia kematangan, AL mengungkapkan jika orang-orang disekitarnya sejak kecil sampai sekarang memperlakukannya normal-normal saja. Seperti misalnya di lingkungan keluarganya, karena AL adalah anak bungsu jadi sejak kecil sampai saat ini dia masih sangat dimanja dibandingkan dengan kedua kakak perempuannya, apapun yang AL inginkan pasti dapat dikabulkan oleh kedua orangtuanya, sedangkan jika di lingkungan sekolah ataupun kampus sejak dulu sampai sekarang menurutnya teman-temannya masih memperlakukan dia normal dan umum juga karena sampai saat ini mungkin belum ada yang tau kelaian seksual yang dialami AL

“keluarga sih karna aku anak terakhir aku biasanya ya dimanja karna aku juga emang manja dibanding saudara-saudaraku yang lain, apa apa tu harus diturutin, kalo disekolah ya pada umumnya ya biasalah kalo anak-anak gitu suka bercanda-bercanda gitu yang ngga bener-bener dibully apa gimana juga, kalo di lingkungan kampus yaaa umum

juga, biasa aja sih, kalo deket ya deket, kalo ngga ya biasa aja” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Faktor kedua adalah penampilan diri. AL mengaku jika sampai saat ini dia merasa nyaman dengan pilihannya menjadi lesbian, dan jikalau suatu saat lingkungan sekitarnya tahu dengan pilihan yang telah diambil AL menurutnya kalau misalkan memang benar-benar teman seharusnya mereka bisa menerima keadaan AL seburuk apapun dan jikalau tidak bisa menerima ALpun lebih memilih untuk tidak memperdulikan karena pilihan AL untuk menjadi seorang lesbian sudah dipikir matang-matang dan dia sudah tahu resiko apa yang akan dia dapat

“ya kalo mereka bener-bener temen harusnya mereka bisa nrima kondisiku mau kaya apa seburuk-buruknya aku karna mereka udah kenal aku lama harusnya mereka bisa nrima tapi kalo sampai mereka ngga bisa nrima yaudah mau gimana lagi orang aku adanya kaya gini, kalo mereka ngga bisa nrima yaudah, masa aku harus maksain mereka nrima kan ngga bisa itu emang ahrus kerelaan mereka sendiri dari hati mereka kalo mereka mau nrima aku, ya nggapapa kalo misalkan itu emang udah jalanku dan mereka ngga mau berteman lagi sama aku yaudah ngga papa, itu udah resiko, aku udah mikir resikonya emang kaya gitu” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Dengan pilihannya menjadi lesbian tentu awalnya mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan, AL sadar betul jika dalam agama yang dianutnya sekarang sangat melarang hubungan sesama jenis dan itu merupakan dosa besar namun hatinya berkata lain, dia sudah merasa nyaman dengan apa yang dia pilih sekarang.

“ya aku tau kalo agama yang aku anut sekarang tuh ngga bolehin, itu emang suatu dosa besar kalo aku kaya gitu, aku tau apalagi kalo aku dari dulu kan lumayan mempelajari agama pas aku kecil pasti kan udah tau lah sebatas ya tau kalo itu dosa tapi ya mau gimana lagi ya ini aku, aku sekarang ya kaya gini, aku nyamannya kaya gini, aku susah kalo mau balik lagi kaya dulu, itu kan kaya udah rasa mau gimana, aku kalo sama cowo udah ngga ada rasa lagi, ya aku udah nyamannya sama dia udah ngga bisa ngrubah mau gimana lagi?” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

AL mengaku jika sebenarnya dia memiliki keinginan untuk berubah seperti orang pada umumnya agar orangtua bisa menerimanya dan AL juga masih memikirkannya masa depannya namun dia merasa sulit untuk kembali normal karena sudah terlanjur nyaman, dan menurutnya dia akan terus mengikuti alur waktu saja, jalani apa yang ada karena sampai sekarang dia merasa masih nyaman dengan pilihannya

Sedangkan faktor yang ketiga adalah kepatutan seks. Mengenai pandangan seksualnya ketika remaja, menurutnya ketika dulu masih kecil hal seksual itu hal yang tabu dan malu jika membahasnya, namun sejak duduk dibangku SMP diajarkan kalau itu bukan hal yang memalukan untuk dibahas dan itu merupakan hal yang wajar karena suatu saat nanti pasti akan mengalaminya juga, saat SMP A mengaku sudah mulai membahas hal-hal seksual dan menjadi tahu batasan-batasannya.

Pengalaman percintaan yang dialami AL dimulai ketika dia masih duduk dibangku SD yang saat itu masih kelas 4, awalnya dia

diberi surat cinta oleh teman laki-lakinya dan dia tidak tahu apa yang harus dilakukan namun lama kelamaan AL juga penasaran dan akhirnya berpacaran selama beberapa hari. Saat duduk di bangku SMP AL tidak berpacaran sama sekali, dia hanya fokus untuk sekolah saja, kemudian saat SMA menjalin hubungan dengan laki-laki saat kelas 2 SMA namun itu juga tidak bertahan lama dan akhirnya putus dan tidak pernah menjalin hubungan lagi dengan lawan jenisnya. Sampai AL pindah ke jogja untuk melanjutkan studinya, dan ternyata dia merasakan hal yang sangat berbeda dengan lingkungan sebelumnya baik dari segi agama, budaya maupun pergaulan. Saat awal menjadi mahasiswa baru AL mengaku sempat didekati oleh beberapa laki-laki karena AL memiliki paras yang cantik dan pintar namun selama masa pendekatan AL merasa tidak ada hal yang istimewa seperti rasa nyaman, tidak ada perasaan yang dulu ia rasakan saat masih duduk dibangku SMA, karena dia merasa datar-datar saja akhirnya dia tidak meneruskan pendekatannya itu ke jenjang berpacaran. Kemudian AL mengenal teman perempuan bernama zul, kebetulan dia dan zul satu kelas, mereka berdua sering pergi jalan-jalan atau hanya untuk sekedar nongkrong. Karena kost yang ditempati zul ada pembatasan jam malam jadi kalau zul pulang terlalu malam selalu menginap dikost AL dan itu sering dilakukan, awalnya AL merasa tidak ada yang aneh namun lama-kelamaan mereka berdua dekat, lama kelamaan

AL seperti merasakan hal yang aneh, perasaan yang dulu ia pernah rasakan saat dekat dengan laki-laki, ALpun merasa bingung dan tidak percaya dengan apa yang dia rasakan. Singkat cerita kedekatan zul dan AL menjadi intens dan mereka berdua mengaku sama-sama nyaman, dan AL melihat jika pasangan sesama jenis di jogja itu merupakan hal yang wajar-wajar saja jadi AL mulai tidak memperdulikan apapun dan dia berpikir jika nantinya tidak ada yang curiga dengan kedekatannya itu dengan zul karena sama-sama perempuan. Sampai saat ini hubungan mereka masih tetap berlanjut sewajarnya muda-mudi yang berpacaran, mereka berdua sama-sama merasa nyaman satu sama lain, AL merasa jika zul bisa melindungi dia, bisa memberi rasa nyaman, bisa memberi perhatian dan al sudah sangat sayang dengan zul.

Faktor yang keempat adalah hubungan keluarga. Sampai saat ini hubungannya dengan keluarga dan teman-temannya masih baik-baik saja, dan sampai saat ini kedua orangtua dan teman-temannya belum mengetahui keadaan AL yang sebenarnya. Dan sampai sekarang AL masih belum memiliki keberanian untuk mengakui keadaannya yang sebenarnya karena AL meyakini jika keluarganya pasti akan menolak 100% keputusannya menjadi lesbian, sedangkan teman-teman di lingkungan kampusnya ada kemungkinan AL mau terbuka dengan pilihannya menjadi lesbian karena dia pikir jika hal seperti itu wajar terjadi di jogja, namun AL belum memiliki

keberanian untuk benar-benar membuka yang sebenarnya terjadi ke teman-temannya, jadi sampai sekarang mungkin hanya AL dan zul yang mengetahui hubungan terlarang itu.

“keluarga kampus ngga ada yang tau, aku juga ngga ada keberanian kalo aku kayakini, pastinya itu 100% keluargaku ngga bakal dukung ya taulah lingkungan keluargaku itu ngga multi agama jadi disana cuma 1 agama yaitu Islam dan disana itu mayoritas muslim yang taat ya otomatis mereka ngga akan bisa nrima keadaanku yang seperti ini, kalo dikampus sendiri mungkin kalo aku mau terbuka mungkin ya kalo liat pergaulan disini yaa ada yang bisa nrima ada yang engga tapi ya tetep aku ngga punya keberanian jadi aku masih belum bisa lah terbuka sama orang jadi sekarang cuma sebatas aku sama dia yang tau kalo kita tu kaya gini” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Faktor kelima adalah teman sebaya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan diri AL yang sekarang ini adalah teman-teman sepermainannya, menurut AL karena dia memiliki beberapa teman yang mempunyai kelainan seksual dan berpikir bahwa itu merupakan hal yang wajar, ditambah lagi lingkungan yang AL tinggali sekarang tidak terlalu agamis dan multi-etnis

“aku kan juga punya temen yang sama kaya aku otomatis aku lebih mewajarkan jadi lebih menurutku itu ya normal-normal aja soalnya temenku ada yang kaya gitu terus tau sendiri lah kalo misalkan posisi aku masih dirumah aku ngga kayakini tapi karna aku udah dijogja disini ngga ada orang tua kan otomatis aku bebas ngga ada yang ngawasin jadi aku ngerasa yaaa orang lain kan juga cuek-cuek aja aku mau gimana-gimana, ya ngaruh sih dari lingkungan kan disini juga udah ngga agamis trus multi etnis kan di jogja dari mana aja ada” (AL, Wawancara, 12 April 2017, Condong Catur)

Responden ketiga yaitu H. Faktor pertama mengenai usia kematangan. Berkaitan dengan bagaimana perlakuan orang-orang

disekitarnya seperti keluarga maupun masyarakat di lingkungannya, menurutnya keluarga terutama kedua orangtua memberikan kepercayaan terhadap H karena dia adalah anak laki-laki pertama meskipun H sangat manja namun kedua orang tuanya tetap memberikan rasa tanggung jawab dan kepercayaan, sedangkan dalam lingkungannya H adalah seseorang yang jarang bersosialisasi dengan para tetangga, dia lebih sering dirumah

“kalo di keluarga biasa aja, aku anak pertama otomatis orang tua percaya sama apa yang aku lakuin ya sesuai usia aku gitu, kalo di masyarakat aku jarang kumpul gitu, aku lebih sering dirumah” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Faktor yang kedua adalah penampilan diri. Mengenai penampilan atau keadaan dirinya H mengaku jika sampai saat ini merasa nyaman dan merasa percaya diri, dia tidak terlalu memperdulikan omongan orang lain karena yang menjalani hidup adalah dia sendiri, orang lain yang melihat hanya bisa berkomentar

“aku sih PD (Percaya Diri) aja, orang mau bilang apa ya terserah, hidup hidup aku yang jalanin orang lain yang komentarin, whatever deh” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Faktor ketiga adalah kepatutan seks. Pandangan seksual H saat remaja menurutnya, dia semakin penasaran dengan hal-hal seperti itu, pernah suatu kali dia menjalin hubungan dengan seorang perempuan selama 3-4tahun sesama sekolah namun hubungan itu kandas tanpa sebab yang membuat H merasa sangat tersakiti dan

hancur, dan itu mungkin merupakan salah satu faktor yang membuat H trauma dan tidak bisa membuka hati kepada perempuan hingga saat ini. H mengaku jika melihat perempuan tidak ada rasa ketertarikan tetapi jika melihat laki-laki seperti ada rasa ketertarikan, daridulu memang H memiliki rasa ketertarikan terhadap laki-laki namun itu hanya sebatas kagum saja misalkan dengan selera fashion atau badan yang bagus saja namun lama kelamaan rasa ketertarikan itu berubah menjadi rasa yang lebih, hingga suatu ketika dia mengenal lelaki berinisial RD yang singkat cerita dekat dengannya, dan menjalin hubungan seperti muda-mudi pada umumnya

“trus pas SMP pernah pacaran sekali tapi pacarannya lumayan lama sekitar 2 taunan abis itu putus, pas SMA tadi yang aku ceritain itu punya pacar juga 3-4taunan abis itu putus, kan sedih banget yaa. Abis itu ngga tau kenapa kalo sama cewe gitu jadi biasa aja, jadi ngga *sreg* gitu, ya aku sih emang kebanyakan punya temen cewe tapi yang buat jadi pacar gitu kayaknya tuh gimanna gituuu. Tapi kalo ngliat cowo gitu kayak ada rasa ketertarikan gitu, ya dari dulu sih sebenarnya tapi kalo dulu paling ya cuma apa yaa, ya pengen lah kaya si cowo itu misalkan dia punya *fashion* bagus ya gitu gitu lah, tapi lama kelamaan rasanya kayak beda gitu, trus aku ada deket sama salah satu cowo ya satu kampus gitu, aku sebutin inisialnya aja ya dia RD, dia tuh ganteng trus badannya bagus gitu, trus dia baik gitu, bisa ngertiin aku lah, aku nyaman lah sama dia, aku kan orangnya ya emang manja daridulu, ya mungkin karna keluargaku kebanyakan cewe kali ya kayak ibuku sama 2 adekku kan semuanya perempuan jadi yaa aku ikutan manja gitu hehe, nah aku sama dia itu sering pergi bareng, nongkrong berdua di *cafe* gitu trus aku dikenalin sama temen-temennya yaa sama lah kaya aku ini, lama-lama ya deket gitu trus kalo misalkan dia deket sama cowo lain gitu aku *jealous*, pokoknya ya aku ngrasanya dia cuma milik aku. Titik! Yaa sampe sekarang aku masih sama dia, yaa pacaran gitu lah”

Faktor keempat adalah hubungan keluarga. Keadaan diri H yang seperti sekarang ini menurutnya dari keluarganya sendiri baik-baik saja, tidak ada masalah kemudian dari masyarakat dan lingkungan kampus menurutnya mungkin ada yang tidak suka dan itu membuat H sakit hati, dia merasa heran kenapa orang lain tidak bisa menghargai dia sedangkan H sendiri bisa menghargai orang lain

“kalo keluarga fine ya, namanya juga anak ya, kalo masyarakat mungkin gimana ya ngga tau juga tapi kalo aku liat lumayan ngga terlalu yang gimana gimana, kalo dikampus yaa fine fine aja kali ya” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

“sakit ati kak, kok ada ya heran gitu loh orang aku aja bisa hargain mereka kok mereka ngga bisa hargain aku, sakit ati pokoknya lah” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Dengan pilihannya menjadi homoseksual seperti responden-responden sebelumnya, H juga mempertimbangkan nilai keagamaan, terkadang H berpikir bahwa yang dia lakukan merupakan dosa namun menurutnya manusia memang terkadang tidak terlalu memikirkan dosa

“kadang aku mikir aku dosa ya tapi gimana ya namanya manusia kadang dosa dipikir belakang ya, aku pernah denger lagu gitu katanya dosa itu nikmat hahaha” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Mengenai hubungan dengan keluarga, menurut H hingga saat ini hubungannya baik-baik saja dan kedua orang tuanya belum mengetahui jika H menjadi seorang homoseksual.

Faktor kelima adalah teman sebaya. Mengenai pengaruh teman sepermainan terhadap kepribadiannya, menurutnya tidak ada pengaruh karena dia memilih menjadi homoseksual karena pilihannya sendiri tidak terpengaruh dari baik buruknya teman sepermainannya

Sampai sekarang ini H mengaku jika belum ada keinginan untuk berubah menjadi normal kembali karena menurutnya dia masih nyaman dengan pilihannya menjadi homoseksual

“untuk sekarang kayaknya belum deh, aku masih nyaman kayak gini” (H, Wawancara, 13 April 2017, Kusumanegara)

Responden keempat yaitu RO. Faktor pertama yang mempengaruhi konsep diri pada masa remaja adalah usia kematangan. RO mengaku jika orang-orang disekitarnya ada yang memperlakukan dia dengan baik dan ada juga yang tidak, meskipun demikian RO tetap belajar menerima keadaan, menerima apa yang sudah dia jalani dan tidak terlalu mendengarkan perkataan orang lain, menurutnya seharusnya setiap orang harus bisa menerima keadaan diri orang lain baik dan buruknya

“orang memperlakukan saya ya ada yang baik ada yang ngga suka sama saya itu ya pasti selumrahnya ya apalagi dengan keadaan saya yang seperti ini, saya terus belajar menerima keadaan, saya terus belajar menerima apa yang saya miliki gitu aja sih, ngga usah dengerin orang yang misalkan nuntut kita harus “hey kamu jangan berperilaku seperti ini dong”, saya ngga suka sama orang yang kaya gitu itu tandanya orang itu ngga bisa nerima kita apa adanya jdi misalkan kalo memiliki teman itu kayak apapun yang kamu miliki misalkan

kebiasaan buruk atau apa itu tu harus terima baik buruknya” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Faktor kedua adalah penampilan diri. Mengenai penampilan dirinya RO mengaku jika ia nyaman dengan keadaan dirinya yang sekarang adn dia erasa tidak perlu ada yang dirubah dari dirinya. Sedangkan pandangan orang lain menurutnya jika penampialn dia dari luar baik-baik saja karena tidak menonjolkan kalau dia mempunyai kelainan seksual, namun jika seseorang mengetahui diri saya yang sebenarnya mungkin ada yang tidak suka, seperti dulu-dulu yang selalu mendapat diskriminasi tetapi jika orang sudah mengenal jauh tentang RO dan tahu kebaikan-kebaikannya mungkin akan bersikap biasa saja

“kalo penampilan gitu sih kayak baik-baik saja ya soalnya saya ngga menonjolkan kalo saya itu punya kayak kelainan seksual gitu, orang-orang yang menyikapi ya ada yang ngga nyaman ya, tapi kalo misalkan udah kenal ya nyaman-nyaman saja, kalo orang itu udah tau kebaikan saya ya biasa aja gitu loh, kalo udah tau yaudahlah kalo sekarang, kalo dulu-dulu mungkin masih dapet banyak diskriminasi” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Dan jika ada seseorang yang tidak bisa menerima keadaan RO, menurutnya itu tidak dia ambil pusing karena buat dia memaksakan orang lain untuk menerima keadaan dirinya, misalkan ada orang yang tidak menyukainya RO lebih memelih untuk tidak peduli

“kalo misalkan ada orang yang ngga bisa nrima saya ya udah kita ngga usah memaksakan dia harus menerima saya toh misalkan dia ngga suka yaudah, ngga ada ruginya juga buat saya, ngga ada ruginya juga buat dia gitu loh, kayak *keep*

calm and cool” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Faktor ketiga adalah kepatutan seks. Mengenai pandangan seksualnya RO mengaku jika saat remaja dia memiliki teman lelaki berinisial K, dia tahu kalau K mempunyai kelaianan suka sesama jenis tapi saat itu RO belum paham betul mengenai hal semacam itu dan masih tidak percaya dengan apa yang dialami K. Sedangkan untuk ketertarikan ke lawan jenisnya RO mengaku jika dia masih suka terhadap perempuan yang berparas cantik dan memiliki ketertarikan terhadap laki-laki yang memiliki prestasi di suatu bidang tertentu

“pas udah remaja tu kan aku kenal temen pas SMA namanya “K”, aku udah tau kalo dia tuh suka sesama jenis gitu kan tapi aku masih kurang ngeh, masih kurang percaya gitu masa sih cowo sama cowo gitu kan nah pas kayakitu dia tu kayak sering pas itu kayak yaa kalo orang suka sama orang yaa gimanna gitu, kalo pas itu sih ke perempuan ada lah kayak memiliki wajah yang gimanna gitu ya suka ya sewajarnya tapi juga kalo ke laki-laki misalkan kalo dulu pas remaja mungkin kalo misalkan dia memiliki prestasi di bidang apa gitu saya tu kayak *excited* ngefans gitu, kalo memiliki kemampuan apa gitu” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Mengenai pengalaman percintaan saat remaja RO mengaku jika dia belum pernah berpacaran dengan perempuan sama sekali, saat duduk dibangku SMA tahun 2010 dia bertemu laki-laki di sebuah warung internet (warnet) saat itu RO sedang mengerjakan tugas sekolah kemudian laki-laki tersebut meminta tolong kepada RO, singkat cerita RO dipaksa melakukan hubungan seksual dengan laki-

laki tersebut. Sejak saat itu dia menjadi lebih penasaran dengan dunia homoseksual. Semenjak dia pindah ke jogja untuk melanjutkan studinya dia semakin mengenal dunia homoseksual dari internet dan dari beberapa teman-temannya. Namun berbeda dengan responden responden sebelumnya yang lebih tertarik dengan pasangan sesama jenis yang seumuran, lain halnya dengan RO, dia lebih tertarik dengan laki-laki yang lebih dewasa, mungkin itu disebabkan karena RO kekurangan kasih sayang dari ayahnya karena sejak kecil RO tidak pernah dekat dengan ayahnya jadi ketika ada seorang laki-laki yang lebih dewasa dan bisa memberi kasih sayang, bisa mengayomi, bisa memberi perlindungan maka RO akan merasa luluh

“Kalo ada orang ya cowo yang lebih dewasa, lebih bisa mengayomi saya jadi kayak luluh gitu loh” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Untuk hal seksualnya RO mengaku masih mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan namun dia tetap melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agamanya padahal RO paham betul bahwa apa yang dia lakukan adalah dosa besar

“kalo memikirkan hal itu kayak dosa ya tapi saya tuh heran kalo melakukan hal-hal kayakitu itu kayak ngga sadar gitu” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Sedangkan faktor keempat adalah hubungan keluarga dan teman sebaya. Mengenai hubungannya dengan keluarga sampai sekarang masih sama seperti dulu, masih belum dekat dengan

ayahnya sedangkan ibu RO sudah mengetahui jika anaknya memiliki kelainan seksual, awalnya ibu RO memang merasa sangat terpukul dan bahkan merasa bersalah karena menganggap dirinya tidak bisa mendidik putranya dengan benar, namun ibu RO mencoba lebih tabah dan menerima apapun keadaan anaknya, itu yang membuat RO bahagia. Meskipun demikian, ibu RO tetap selalu memberi nasihat agar RO cepat berubah

“yang tau sih sejauh ini cuma ibu, ibu saya jujur malah pas pertama saya tau otomatis ya kecewa, dia nangis trus malah dia jadi merasa bersalah kok bisa gitu loh, tapi dia ya kaya yaudahlah kaya udah nerima tapi dia juga berusaha untuk memberi nasehat dan perhatian, nyuruh berubah” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

Faktor kelima adalah teman sebaya. Mengenai pengaruh teman sebaya, menurutnya itu sangat berpengaruh karena sejak kecil RO sering bergaul dengan perempuan dan dari lingkungannya pun dari cibiran-cibiran dan berbagai kritik itu mempengaruhi keadaan diri RO

“ngaruh sih karna pas masih kecil pas sekolah kan kita baru terjun ke dunia masyarakat pasti ada bentukan sifat dari situ, keluarga sama masyarakat kan beda pembelajarannya, trus kebanyakan emang di lingkunganku itu kan rata-rata cewe ya jadi sering bergaul sama itu, kalo cowonya jarang” (RO, Wawancara, 15 April 2017, Tamantirto)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Religiusitas

Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi,

sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun. (Ancok, 2011: 79)

Menurut Dister (1992: 25) religiusitas adalah kadar ketertarikan individu terhadap agamanya, artinya seorang individu telah mampu menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala pandangan dan tindakannya.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba memfokuskan pada 3 aspek atau dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama dan dimensi pengamalan. Hal ini disebabkan karena menurut peneliti ketiga aspek ini sudah bisa menjadi tolak ukur tingkat religiusitas seseorang. Dimensi yang pertama yaitu keyakinan lebih merujuk pada sejauh mana tingkatan seorang individu mempercayai ajaran-ajaran yang ada pada agamanya, sedangkan dimensi yang kedua yaitu praktik agama merupakan sejauh mana tingkatan seorang muslim mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diajarkan oleh agamanya, hal ini lebih merujuk pada bagaimana hubungan dia dengan Tuhannya, sedangkan dimensi yang ketiga yaitu pengamalan lebih merujuk pada bagaimana seorang muslim berelasi atau berhubungan dengan sesama manusia berdasarkan ajaran-ajaran agamanya.

Hal yang penting dalam religiusitas adalah keyakinan, dan untuk mencapai suatu keyakinan maka seorang individu dituntut untuk mendalami keyakinan yang dianutnya sehingga ia dapat mengenal

Tuhan-Nya, setelah seorang individu mendalami keyakinannya maka ia akan tahu ajaran-ajaran dalam keyakinannya dan tentu sebagai muslim yang baik maka seseorang dituntut untuk melaksanakan aturan-aturan yang ada dalam ajaran agamanya, baik aturan terhadap Tuhan-Nya yang diwujudkan dalam praktik keagamaan maupun terhadap sesama manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang diwujudkan melalui dimensi pengamalan.

Dimensi yang pertama yaitu dimensi keyakinan. Menurut Ancok dan Suroso (2011: 80-81), dimensi keyakinan merupakan sesuatu yang merujuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadhar.

Berdasarkan hasil wawancara, keempat responden memiliki pendapat yang berbeda-beda, ketika ditanya mengenai bagaimana pandangan atau bayangan Tuhan sewaktu kecil masing-masing responden memiliki jawaban yang sama, karena masing-masing dari orangtua mereka selalu memberi tahu adanya Tuhan jadi menurut mereka Tuhan itu memang benar-benar ada, dan hanya satu yaitu Allah. Allah selalu mengawasi dan ada dalam setiap perjalanan hidup mereka,

Allah juga selalu mengampuni sebesar apapun dosa yang diperbuat oleh hamba-Nya.

Sedangkan ketika ditanya mengenai keraguan dalam keberagaman, responden 1, 3 dan 4 yaitu A, H dan RO mengaku jika mereka pernah mengalami keraguan dengan agama Islam dan ajarannya, keraguan yang dialami oleh mereka disebabkan karena seringnya melihat atau membaca artikel tentang suatu kejadian yang berkaitan dengan agama, sedangkan H mengaku mengalami keraguan dikarenakan dia merasa tidak puas dengan apapun yang Allah beri. Berbeda dengan AL yang mengaku sampai saat ini tidak pernah mengalami keraguan dalam beragama.

Ketika ditanya mengenai takdir seperti kejadian yang dialami oleh manusia baik dan buruknya telah ditentukan oleh Allah keempat responden memiliki jawaban yang sama, mereka percaya bahwa semua sudah diatur oleh Allah namun semua itu kembali lagi ke individu masing-masing, baik dan buruknya seseorang bisa dirubah oleh individu itu sendiri.

Mengenai perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat akan dibalas dengan kejahatan atau diganjar dengan dosa, keempat responden memiliki jawaban yang serupa, mereka percaya dengan adanya hukum alam atau konsekuensi jadi segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik maupun buruk nantinya akan

dibalas juga dengan kebaikan ataupun kejahatan dan bisa diganjar dengan dosa maupun pahala di akhirat nanti.

Sedangkan mengenai pemahaman tentang rukun iman dan rukun Islam , keempat responden mengetahui betul dasar-dasar mengenai rukun iman dan rukun Islam namun untuk praktiknya mereka belum bisa 100% menjalankannya dengan sempurna.

Kemudian mengenai keyakinan tentang hari kiamat, surga dan neraka, keempat responden meyakini akan adanya hari kiamat dan mereka percaya jika sekarang ini sudah menjadi tanda-tanda datangnya hari akhir atau kiamat, sedangkan untuk adanya surga dan neraka, keempat responden juga sangat mempercayai keberadaannya, namun responden keempat yaitu RO memiliki pendapat lain, dia mempercayai keberadaan surga dan neraka namun dia kurang setuju jika nantinya ada orang yang dimasukkan kedalam api neraka sedangkan seseorang itu sudah diberi ujian sakit-sakitan di dunia, menurutnya itu sudah merupakan suatu hukuman untuk orang tersebut.

Dimensi yang kedua yaitu dimensi praktik agama. Menurut Ancok dan Suroso (2011: 80-81), Dimensi praktik agama atau peribadatan merupakan dimensi yang merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberIslaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat,

puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat responden, mengenai praktik beribadah seperti shalat mereka mengaku jika masih melaksanakannya meskipun tidak terlalu rajin namun mereka sadar jika shalat merupakan suatu kewajiban dan seperti manusia pada umumnya yang dirasakan setelah beribadah adalah ketenangan. Sedangkan untuk puasa mereka pun masih menjalankannya secara wajar, namun berbeda dengan responden ketiga yang mengaku jika pelaksanaan ibadah puasanya tidak terlalu rajin. Mengenai pembayaran zakat keempat responden mengatakan jika itu masih menjadi tanggungan penuh orangtua masing-masing karena mereka belum memiliki penghasilan sendiri.

Sedangkan praktik ibadah lainnya seperti berdoa, keempat responden masih selalu menjalankannya, biasanya mereka berdoa setelah menjalankan ibadah shalat, keempat responden memiliki jawaban yang sama mengenai doa apa yang sering mereka panjatkan yaitu untuk orangtua dan untuk diri mereka sendiri.

Mengenai praktik ibadah haji keempat responden belum ada yang pernah menjalankannya, namun mereka memiliki niat untuk berangkat haji atau umrah suatu saat nanti.

Kemudian mengenai pengaruh ketaatan beribadah dengan pilihannya menjadi kaum homoseksual, keempat responden memiliki

jawaban yang berbeda-beda. Responden pertama mengaku jika dengan pilihannya menjadi homoseksual sangat berpengaruh terhadap ketaatan beribadahnya. Sedangkan responden kedua, ketiga dan keempat mengatakan jika tidak ada pengaruh karena sebelum mereka memutuskan untuk menjadi seorang homoseksual maupun lesbian ibadahnya pun tidak terlalu taat jadi dengan pilihannya sekarang untuk menjadi seorang homoseksual maupun lesbian tidak berpengaruh dengan ketaatan beribadahnya.

Dimensi ketiga yaitu dimensi pengamalan. Menurut Ancok dan Suroso (2011: 80-81), Dimensi pengamalan adalah menunjuk pada seberapa tingkatan seorang muslim dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan kebenaran dan keadilan mudah memaafkan, berlaku jujur, menjaga amanat, menjaga lingkungan hidup, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Mengenai hubungan dengan lingkungan sekitar seperti di lingkungan rumah ataupun kampus dengan pilihannya menjadi seorang homoseksual maupun lesbian keempat responden memiliki jawaban

yang berbeda-beda. Responden pertama yaitu A mengatakan jika hubungannya dengan teman-teman di lingkungan rumah maupun kampusnya masih baik-baik saja seperti biasa karena sebagian dari mereka tidak mengetahui jika A menjadi homoseksual. Sedangkan responden kedua yaitu AL mengatakan jika sebelum dia memutuskan untuk menjadi seorang lesbian memang dia tipe orang yang jarang berbaur atau bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar rumahnya, selain itu dikampuspun AL hanya akrab dengan beberapa orang saja. Berbeda dengan responden ketiga yaitu H, dia mengaku jika dia terkadang minder dan tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan responden keempat yaitu RO mengaku jika hubungannya dengan lingkungan disekitar rumah maupun dikampusnya baik-baik saja karena sebagian dari mereka sudah mengetahui keadaan diri RO yang seperti perempuan.

Sedangkan hubungan keempat responden dengan teman yang berbeda agama baik-baik saja, menurut mereka tidak ada masalah karena Tuhan menciptakan manusia dengan bereda-beda jadi tidak ada yang harus dibeda-bedakan dan saling bertoleransi.

Sedangkan mengenai sikap terhadap orang atau teman yang di dzalimi, responden pertama, kedua dan ketiga mengatakan jika mereka pasti ikut simpati dan ingin membantunya, berbeda dengan responden keempat yang lebih memilih acuh dan lebih memilih untuk tidak ikut campur.

Ketika ditanya mengenai minum-minuman beralkohol dan narkoba, keempat responen memiliki jawaban yang berbeda. Responden pertama mengatakan jika dia sering meminum minuman beralkohol karena menurutnya itu merupakan suatu gaya hidup namun sampai saat ini A mengaku jika dia tidak pernah mengkonsumsi narkoba, sedangkan responden kedua yaitu AL mengatakan jika dia tidak pernah mencoba untuk meminum minuman beralkohol dan narkoba meskipun penasaran. Sama halnya dengan responden pertama, responden kedua yaitu H mengatakan jika dia suka meminum-minuman beralkohol karena penasaran. Sedangkan responden keempat yaitu RO sampai saat ini dia mengaku jika tidak ada niat sedikitpun untuk mengkonsumsinya.

Sedangkan mengenai tanggapan mereka terhadap orang-orang yang suka mengkonsumsi alkohol dan narkoba jawabannya bermacam-macam, responden pertama mengatakan jika hanya untuk sekedar minum atau *clubbing* itu masih dianggap wajar namun untuk narkoba menurutnya itu sudah keterlaluan dan dia justru kasihan terhadap orang yang mengkonsumsi narkoba karena sudah terjerumus, responden kedua mengatakan jika itu pilihan masing-masing individu, dia lebih memilih untuk tidak mempedulikannya karena akibatnyapun mereka yang akan menanggungnya, responden ketiga lebih memilih untuk biasa-biasa saja artinya tidak mempedulikan, sedangkan responden keempat lebih memilih untuk menjauhi orang-orang yang suka mengkonsumsi alkohol dan narkoba.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal religiusitas keempat responden memiliki perbedaan dalam hal keyakinan, praktik agama dan pengamalan. Secara umum mereka yakin dengan adanya Tuhan dan takdir-Nya, untuk praktik agama keempat responden masih menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai umat muslim namun keempatnya memiliki tingkatan yang berbeda, sedangkan dalam hal pengamalan keempat responden masih menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia. Secara umum, keadaan mereka dengan pilihannya menjadi homoseksual tidak mempengaruhi tingkat religiusitas mereka dan semua partisipan tidak memiliki keinginan untuk menjauh dari agama yang dianutnya meskipun tahu bahwa homoseksual merupakan hal yang salah menurut ajaran Islam. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariansyah dengan judul penelitian Religiusitas pada Gay (Studi Fenomenologis pada Gay yang Beragama Islam).

2. Konsep Diri

Konsep diri Menurut Brooks (Rakhmat, 2003: 125) merupakan persepsi mengenai diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman individu dengan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hurlock (1980: 173) terbagi menjadi 2 yaitu konsep diri pada masa kanak-kanak dan konsep diri pada masa remaja.

a) Konsep Diri pada Masa Kanak-Kanak

Konsep diri pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh kondisi fisik, bentuk tubuh, nama dan julukan, status sosial ekonomi, lingkungan sekolah, dukungan sosial, keberhasilan dan kegagalan, peran seks dan intelegensi. Namun dalam penelitian kali ini penulis hanya mengambil beberapa faktornya saja yang menurut peneliti berhubungan dengan religiusitas, yaitu faktor dari status sosial ekonomi, lingkungan sekolah, dukungan sosial, peran seks, intelegensi, keberhasilan dan kegagalan

Yang pertama yaitu faktor dari status sosial ekonomi. Hurlock (1980: 173) Jika anak merasa bahwa ia memiliki rumah yang lebih baik, pakaian yang lebih bagus, dan alat-alat bermain yang lebih baik daripada apa yang dimiliki teman-teman sebayanya, ia akan merasa lebih tinggi. Sebaliknya kalau anak merasa bahwa status sosial ekonominya lebih rendah daripada teman-teman sebayanya, ia cenderung merasa rendah diri.

Mengenai status sosial ekonomi responden pertama yaitu A mengatakan jika kondisi sosial sejak kecil masih bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitar dia tinggal artinya dia tidak menutup diri, keluarga A merupakan keluarga yang taat beribadah, sedangkan dari segi ekonomi keluarga A bisa dikatakan keluarga yang berkecukupan, apapun yang diinginkan A selalu bisa dipenuhi oleh kedua orangtuanya. Sedangkan responden kedua yaitu AL

mengatakan jika dari segi sosial sejak kecil dia masih sering mengikuti kegiatan TPA namun saat sudah mulai beranjak remaja AL jarang berbaur dengan lingkungan sekitar, sedangkan dari segi ekonomi keluarga AL bisa dikatakan keluarga yang berkecukupan, AL merupakan anak perempuan terakhir dan sangat disayang oleh kedua orangtuanya dibandingkan kedua kakaknya, apapun yang diinginkan selalu bisa terpenuhi oleh ayah dan ibunya. Responden ketiga yaitu H jika dari segi sosial merupakan seseorang yang jarang berbaur dengan lingkungan sekitar, sedangkan dari segi ekonomi keluarganya bisa dikatakan menengah keatas, karena dia merupakan anak laki-laki pertama jadi dia diberi tanggung jawab dan diberi kepercayaan penuh oleh kedua orang tuanya. Sedangkan responden keempat yaitu RO mengatakan jika secara sosial masih bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, namun RO jarang berbaur dengan sesama laki-laki, dia lebih sering bermain dengan perempuan, kemudian dari segi ekonomi bisa dikatakan berkecukupan, kedua orangtuanya merantau ke luar negeri sejak RO kecil, karena faktor ekonomi tersebut kedua orangtuanya tidak harmonis, seringkali apa yang RO inginkan tidak bisa dipenuhi oleh kedua orangtuanya

Faktor yang kedua yaitu lingkungan sekolah. Hurlock (1980:173) Penyesuaian diri yang baik didukung oleh guru yang kompeten dan penuh pengertian. Sedangkan guru yang menerapkan

disiplin yang dianggap tidak adil oleh anak atau yang menentang anak akan memberi pengaruh yang berbeda. Mengenai hal ini responden pertama mengatakan jika sejak kecil dia selalu bersekolah di sekolah umum yang tidak ada basic keIslaman, saat duduk dibangku sekolah A memiliki banyak teman bahkan geng karena A memiliki wajah yang tampan dan cukup berprestasi, selama sekolah hanya sekali dia mendapat diskriminasi dari guru, itu dikarenakan perkelahian antar geng. Responden kedua mengatakan jika saat kecil dia sekolah di sekolah Islam, saat duduk dibangku sekolah AL tidak pernah mendapat diskriminasi dari guru maupun teman-temannya, dia seperti pada siswa umumnya, saat sekolah dia memiliki beberapa teman dekat. Sedangkan responden ketiga mengatakan sejak kecil H selalu bersekolah di sekolah umum, dia mengatakan jika saat SD tidak pernah mendapat diskriminasi namun saat duduk dibangku SMA dia mendapat diskriminasi karena karakternya yang seperti perempuan oleh guru dan teman temannya, saat mengalami diskriminasi dia menjadi tidak percaya diri karena merasa dibedakan. Kemudian responden keempat yaitu RO mengatakan jika sejak kecil tidak pernah bersekolah di sekolah Islam, namun saat kuliah di masuk ke salah satu universitas Islam di Yogyakarta. RO mengaku jika saat sekolah tidak memiliki banyak teman karena dia sering mendapat diskriminasi dari teman-teman dan gurunya.

Faktor yang ketiga yaitu dukungan sosial. Hurlock (1980:173) Dukungan atau kurangnya dukungan dari teman-teman mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Yang paling terpengaruh adalah anak yang sangat populer dan anak yang terkucil. Mengenai hal ini responden memiliki jawaban yang berbeda-beda responden pertama mengatakan jika A merupakan salah satu anak yang cukup populer di sekolahnya sehingga dia memiliki banyak teman. Responden kedua mengatakan jika AL salah satu murid yang berprestasi namun hal ini tidak menyebabkan dia memiliki banyak teman, dia hanya memiliki beberapa teman akrab saja. Sedangkan responden ketiga mengatakan saat duduk dibangku sekolah dia termasuk anak yang dikucilkan oleh teman-teman dan guru karena karakternya yang seperti perempuan, hal ini menyebabkan dia menjadi kurang percaya diri. Sama halnya dengan responden ketiga, RO responden keempat juga mengalami diskriminasi atau dikucilkan oleh teman-teman dan bahkan gurunya.

Faktor yang keempat yaitu Peran Seks. Hurlock (1980: 173) Anak perempuan menyadari bahwa peran seks yang harus dijalankan lebih rendah daripada peran anak laki-laki, dan kesadaran ini menyebabkan menurunnya penilaian diri. Anak menerima penilaian masyarakat terhadap perannya sebagai sesuatu yang lebih rendah sehingga anak menilai dirinya kurang. Pandangan seksual responden pertama yaitu A mengatakan jika dia mulai tertarik

kepada lawan jenisnya saat duduk dibangku SMP. Responden kedua yaitu AL memandang saat masih kecil menurutnya seksual itu hal yang tabu, hal yang memalukan untuk dibahas, namun AL mengaku jika dia sudah tertarik kepada lawan jenisnya saat dia duduk dibangku SD. Sedangkan responden ketiga yaitu H mengaku jika dia mengalami pubertas saat duduk di bangku SD, sudah mulai tertarik kepada lawan jenisnya juga saat SD. Kemudian responden keempat yaitu RO mengatakan jika saat masih kanak-kanak dia masih lugu dan polos, namun sejak kecil juga dia sudah sering di bully oleh para pemuda di lingkungan tempat dia tinggal, RO mengaku jika dia pernah mengalami pelecehan seksual saat masih duduk di bangku 2 SD.

Faktor yang kelima yaitu intelegensi. Hurlock (1980:173) Inteligensi yang sangat berbeda dari yang normal akan memberikan pengaruh buruk kepada kepribadian. Anak yang inteligensinya kurang dari rata-rata merasakan kekurangannya dan merasakan adanya sikap yang menolak dari kelompok. Akibatnya anak menjadi malu, tertutup dan acuh tak acuh, atau anak menjadi agresif terhadap teman-teman yang menolak dirinya. Seorang anak dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi juga cenderung mempunyai konsep diri yang buruk. Ini sebagian karena orang tua mengharap terlalu banyak dari anak sehingga ia merasa gagal, dan sebagian lagi karena sikap teman-teman yang kurang baik karena ia seringkali menjadi

sombong dan kurang sabar terhadap teman-teman yang kurang pandai.

Mengenai hal di atas responden pertama mengatakan jika saat duduk di bangku sekolah dia merupakan salah satu siswa yang berprestasi namun hal ini tidak membuatnya menjadi sombong dan tinggi hati, dia masih tetap bisa bersikap seperti anak pada umumnya. Responden kedua juga mengatakan hal yang sama, AL yang merupakan salah satu siswa berprestasi tidak merasa sombong dan tinggi hati. Sedangkan responden ketiga dan keempat memiliki jawaban yang hampir serupa, saat duduk di bangku sekolah intelegensi atau kecerdasan mereka kurang sehingga tidak terlalu berprestasi dalam bidang akademik, hal ini juga menyebabkan mereka tidak memiliki banyak teman.

Faktor yang keenam yaitu keberhasilan dan kegagalan. Hurlock (1980: 173) Berhasil menyelesaikan tugas-tugas memberikan rasa percaya diri dan menerima diri sendiri, sedangkan kegagalan menyebabkan timbulnya perasaan kurang mampu. Semakin hebat kegiatannya, semakin besar pengaruh keberhasilan atau kegagalan terhadap konsep diri. Kegagalan yang berulang-ulang menimbulkan akibat yang merusak pada kepribadian anak. Mengenai hal ini keempat responden memiliki jawaban yang hampir serupa, mereka beranggapan jika keberhasilan merupakan hasil dari kerja keras yang mereka buat, sedangkan kegagalan merupakan

sebuah keberhasilan yang tertunda, keempat responden mengaku jika kegagalan tidak membuat mereka memiliki perasaan kurang mampu dan sebagainya, justru mereka belajar dari kegagalan itu sendiri.

b) Konsep Diri pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980:235) Faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa remaja terbagi menjadi beberapa yaitu usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita. Namun pada penelitian kali ini peneliti hanya mengambil beberapa faktor saja yang sekiranya berhubungan dengan religiusitas yaitu usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, hubungan keluarga dan teman sebaya.

Faktor yang pertama yaitu usia kematangan. Hurlock (1980: 235) Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri. Mengenai hal ini responden pertama mengatakan jika dia diperlakukan seperti anak pada umumnya oleh kedua orangtuanya. Sedangkan responden kedua mengatakan jika dia diperlakukan seperti anak-anak karena memang sikapnya yang manja dengan kedua orangtuanya sampai saat ini, responden ketiga

karena dia merupakan anak laki-laki pertama maka dia dituntut untuk lebih dewasa dan diberi kepercayaan penuh oleh kedua orangtuanya. Sama halnya dengan responden ketiga, responden keempat juga karena seorang anak laki-laki pertama maka dia dituntut untuk bersikap lebih dewasa dan diberi kepercayaan lebih oleh ibunya.

Faktor yang kedua yaitu penampilan diri. Hurlock (1980: 235) Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan hal memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial. Mengenai hal ini responden pertama dan kedua memiliki pendapat yang sama, mengenai penampilan diri mereka sebagai seorang homoseksual dan lesbian tidak merasa rendah diri karena secara penampilan dari luar mereka terlihat normal seperti laki-laki dan perempuan sewajarnya. Sedangkan responden ketiga dan keempat terkadang tidak percaya diri dengan penampilan diri mereka, meskipun cara berpakaian tetap seperti laki-laki namun tingkah dan sikap mereka yang seperti perempuan terkadang menjadi pusat perhatian banyak orang dan itu terkadang membuat mereka malu dan tidak percaya diri.

Faktor yang ketiga yaitu kepatutan seks. Hurlock (1980: 235) Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya. Mengenai hal ini responden pertama memiliki pandangan saat beranjak remaja secara seksual dia masih memiliki ketertarikan kepada perempuan, namun saat memasuki perkuliahan seksualnya berubah, dia lebih tertarik kepada sesama laki-laki. Sama halnya dengan responden kedua saat remaja malah memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan. Lain halnya dengan responden ketiga dan keempat yang memang sejak masa pubertas sudah memiliki ketertarikan terhadap sesama jenisnya, namun puncaknya saat mereka memasuki dunia perkuliahan.

Faktor yang keempat yaitu hubungan keluarga. Hurlock (1980: 235) Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila seseorang ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya. Mengenai hal responden memiliki jawaban yang berbeda-beda, responden pertama mengatakan jika dia memiliki hubungan baik-baik saja dengan seluruh anggota keluarganya sampai sekarang, dengan pilihannya menjadi homoseksual tidak ada pengaruh dari

keluarga. Responden keduanya memiliki jawaban yang sama dengan responden pertama, tidak ada pengaruh dari keluarganya mengenai kelainan seksual yang dia alami, berbeda dengan responden ketiga, sejak kecil memang dia sudah dekat dengan ibunya bahkan dia memiliki sifat manja seperti perempuan dan keibuan, dan lagi dia memiliki 2 adik perempuan. Sedangkan responden keempat hampir sama dengan responden ketiga, sejak kecil dia lebih dekat dengan ibunya sehingga dia memiliki sikap seperti perempuan.

Faktor yang kelima yaitu teman sebaya. Hurlock (1980: 235) Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dengan dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Mengenai hal ini responden pertama mengatakan jika keadaan dirinya yang sekarang memang ada pengaruh dari teman-teman sebayanya di kampus yang memiliki kelainan seksual, hal yang sama juga diakui oleh responden kedua dan ketiga. Hal yang sedikit berbeda dikatakan oleh responden keempat, dia mengaku jika memang sejak kecil dia sering bermain dengan teman-teman yang berjenis kelamin perempuan dan itu berlangsung sampai remaja sehingga dia memiliki sikap dan perilaku seperti perempuan, dan sejak kecil RO memang sudah sering dibully

dan dianggap seperti perempuan sehingga itu mempengaruhi konsep dirinya hingga kini.

Dari data yang diperoleh keempat responden yaitu A, AL, H dan RO mempunyai konsep diri yang positif, hal itu didasarkan atas kesadaran mereka bahwa orang lain mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. Mereka sadar betul bahwa dengan pilihannya menjadi kaum homoseksual masih belum bisa diterima secara terbuka oleh masyarakat.

Keempat responden juga mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri dan ini berarti mengarah ke konsep diri yang positif, hal ini dibuktikan ketika mereka mengalami kegagalan itu tidak membuat mereka menjadi *down* dan tidak memandang kegagalan itu akhir dari segalanya, justru mereka belajar dari kegagalan itu sendiri.

Keempat responden juga merasa memiliki kedudukan yang setara dengan orang lain dan itu mengarah ke konsep diri yang positif, mereka memiliki jawaban yang hampir sama mengenai hal ini. Meskipun mereka memiliki kelainan seksual tapi mereka merasa sama dengan manusia normal yang lain dan tidak ingin dibedakan, mereka merasa setiap orang memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya dan dengan pilihannya menjadi homoseksual atau lesbian merupakan hak atau pilihan hidup mereka jadi orang lain

harus bisa menghargai pilihan mereka. Menurut keempat responden, mereka hidup di negara demokrasi dan Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda jadi tidak ada yang harus dibedakan.

Responden H dan RO juga memiliki konsep diri negatif, hal ini dikarenakan mereka peka terhadap kritik dan mereka cenderung merasa jika mereka tidak disenangi oleh orang lain. Setiap kali ada seseorang yang memberi kritik mereka berdua selalu peka, kritik bisa berarti omongan negatif, sindiran atau bully, jika RO berani menjawab kritik tersebut, lain halnya dengan H yang malah merasa malu dan menjadi tidak percaya diri jika ada orang yang mengkritiknya.

Berdasarkan uraian di atas secara umum keempat responden memiliki konsep diri positif, namun dua dari keempat responden cenderung memiliki konsep diri negatif. Faktor-faktor yang menyebabkan keempat responden menjadi kaum homoseksual adalah faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya dan trauma percintaan dari pasangannya terdahulu. Hal ini sama dengan temuan penelitian pada jurnal yang ditulis oleh Azizah dengan judul “Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpang Lima Semarang)”, pada penelitian ini dikatakan bahwa konsep diri positif jika konsep diri itu diimbangi dengan konsep diri

positif dari orang lain dan masyarakat. Namun pada kenyataannya orang lain dan masyarakat ini masih menganggap homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma. Faktor-faktor yang mempengaruhi responden sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu faktor keluarga, lingkungan, pergaulan dan trauma percintaan.

Islam mengajarkan kepada kita sebagai umat muslim agar tidak boleh bersikap lemah dan selalu berpandangan positif terhadap diri sendiri, hal ini disebabkan manusia merupakan makhluk yang mempunyai derajat yang lebih tinggi dari makhluk lainnya. Hal ini disebutkan dalam QS. Ali- 'Imran ayat 139 :

Artinya : “janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kau bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 1999:105) individu yang memiliki konsep diri positif, yaitu :

- 1) Adanya keyakinan individu untuk mengatasi masalah
- 2) Individu merasa memiliki kedudukan setara dengan orang lain
- 3) Individu mampu menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Individu menyadari bahwa orang lain mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- 5) Individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri

Sedangkan seorang individu yang mempunyai konsep diri negatif adalah sebagai berikut :

- 1) Peka terhadap kritik
- 2) Responsif terhadap pujian
- 3) Sikap hiperkritis
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- 5) Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan konsep diri masing-masing responden dengan tabel di bawah ini :

No.	Responden	Konsep Diri	Ciri-Ciri
1	A	Positif	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya keyakinan individu untuk mengatasi suatu masalah - Individu merasa memiliki kedudukan setara dengan orang lain - Individu mampu menerima pujian tanpa rasa malu - Individu menyadari bahwa orang lain mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak

			<p>seluruhnya disetujui oleh masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri
2	AL	Positif	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya keyakinan untuk mengatasi masalah - Merasa memiliki kedudukan setara dengan orang lain - Mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri - Menyadari bahwa orang lain mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
3	H	Positif namun cenderung negatif	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menerima pujian tanpa rasa malu - Merasa memiliki kedudukan yang setara dengan orang lain - Peka terhadap kritik

			<ul style="list-style-type: none"> - Cenderung merasa tidak disenangi orang lain - Berdifat pesimis terhadap kompetisi
4	RO	Positif namun cenderung negatif	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa memiliki kedudukan setara dengan orang lain - Peka terhadap kritik - Sikap hiperkritis - Cenderung merasa tidak disenangi orang lain